Tuah Mangíring

Tuah Mangiring
Menelusuri Nilai,
Menjahit Pertemuan:
Masyarakat Adat,
Kearifan Lokal,
dan Artefak

Diterbitkan oleh
Tuah Mangiring
Cetakan Pertama:
November 2025

Penulis
Rio Fernandez Tamba
Hertatiana Br Tamba
Louisye Ellysabeth Lubis
Ripase Nostanta Beru Purba

Editor
Louisye Ellysabeth Lubis

Perancang Sampul
Louisye Ellysabeth Lubis

Tata Letak
Louisye Ellysabeth Lubis

Peta
Panusunanbulung
Petrinara Sidihoni Manurung

Yogyakarta:
Kawan Pustaha, 2025
Total halaman: 107
Ukuran kertas: 13 x 21 cm
Font: Ogg dan Radley
Ukuran Font: 10

Tuah Mangiring
Tracing Values,
Stichting Encounters:
Indigenous Communities,
Local Wisdom,
and Artifacts

Published by
Tuah Mangiring
First Publish:
November 2025

Authors
Rio Fernandez Tamba
Hertatiana Br Tamba
Louisye Ellysabeth Lubis
Ripase Nostanta Beru Purba

Editor
Louisye Ellysabeth Lubis

Cover Designer
Louisye Ellysabeth Lubis

Layout
Louisye Ellysabeth Lubis

Maps
Panusunanbulung
Petrinara Sidihoni Manurung

Yogyakarta:
Kawan Pustaha, 2025
Total pages: 107
Paper size: 13 x 21 cm
Fonts: Ogg and Radley
Font size: 10

Daftar Isi
Contents

Pengantar 1 Introduction
Kolaborator 4 Collaborator
Historiografi 7 Historiography
Topik Riset 11 Research Topic
Peta Perjalanan 13 Travel Map
Jurnal perlananan 15 Travel Journal
20 Medan
33 Karo
46 Dairi
49 Samosir
67 Simalungun
69 Toba
77 Tapanuli Utara
82 Yogyakarta
84 Antwerp
Kajian Artefak 87 Artifact Study
Artefak untuk MAS 94 Artifacts for MAS
Profil Tim 102 Profile
Narasumber 105 Source
Kredit 107 Credits

Horas // Mejuahjuah // Njuah Njuah

Kami mengucapkan puji syukur kepada Pencipta (Mula Jadi na Bolon) serta terima kasih kepada Museum Aan De Stroom (MAS), Belgia, atas dukungan yang memungkinkan tim Tuah Mangiring, terdiri dari Rio Fernandez Tamba, Hertatiana Boru Tamba, Louisye Ellysabeth Boru Lubis, dan Ripase Nostanta Beru Purba dari Perkumpulan Kawan Pustaha di Rumah Lifepatch, Yogyakarta untuk melaksanakan perjalanan studi budaya di Sumatera Utara pada Juli sampai Agustus 2024.

Jurnal ini disusun dalam bentuk kolase tulisan dan dokumentasi visual, merekam perjumpaan kami dengan masyarakat, tempat, dan pengetahuan seputar artefak budaya Batak seperti Ulos, Uis, Pustaha, dan Tunggal Panaluan di tujuh wilayah, yang memperkaya pemahaman akan makna dan keberadaannya di masa kini.

Dengan rasa terima kasih yang mendalam kepada Roselyn Francken, Willy Durinx, Kawan Pustaha, Rumah Lifepatch, serta seluruh komunitas, perajin, akademisi, dan sahabat yang berbagi pengetahuan, kami berharap perjalanan ini menumbuhkan ikatan emosional yang berkelanjutan dengan budaya Batak, melampaui ruang dan waktu, serta berkontribusi bagi pelestariannya dimanapun kami berada.

Bujur//Mauliate//Terimakasih//

We offer our praise and gratitude to the Creator (Mula Jadi na Bolon) and to the Museum Aan De Stroom (MAS), Belgium, whose support enabled the Tuah Mangiring team, consisting of Rio Fernandez Tamba, Hertatiana Boru Tamba, Louisye Ellisabeth Boru Lubis, and Ripase Nostanta Boru Purba from the Kawan Pustaha Association at Rumah Lifepatch, Yogyakarta, to carry out a cultural study journey in North Sumatra during July – August 2024.

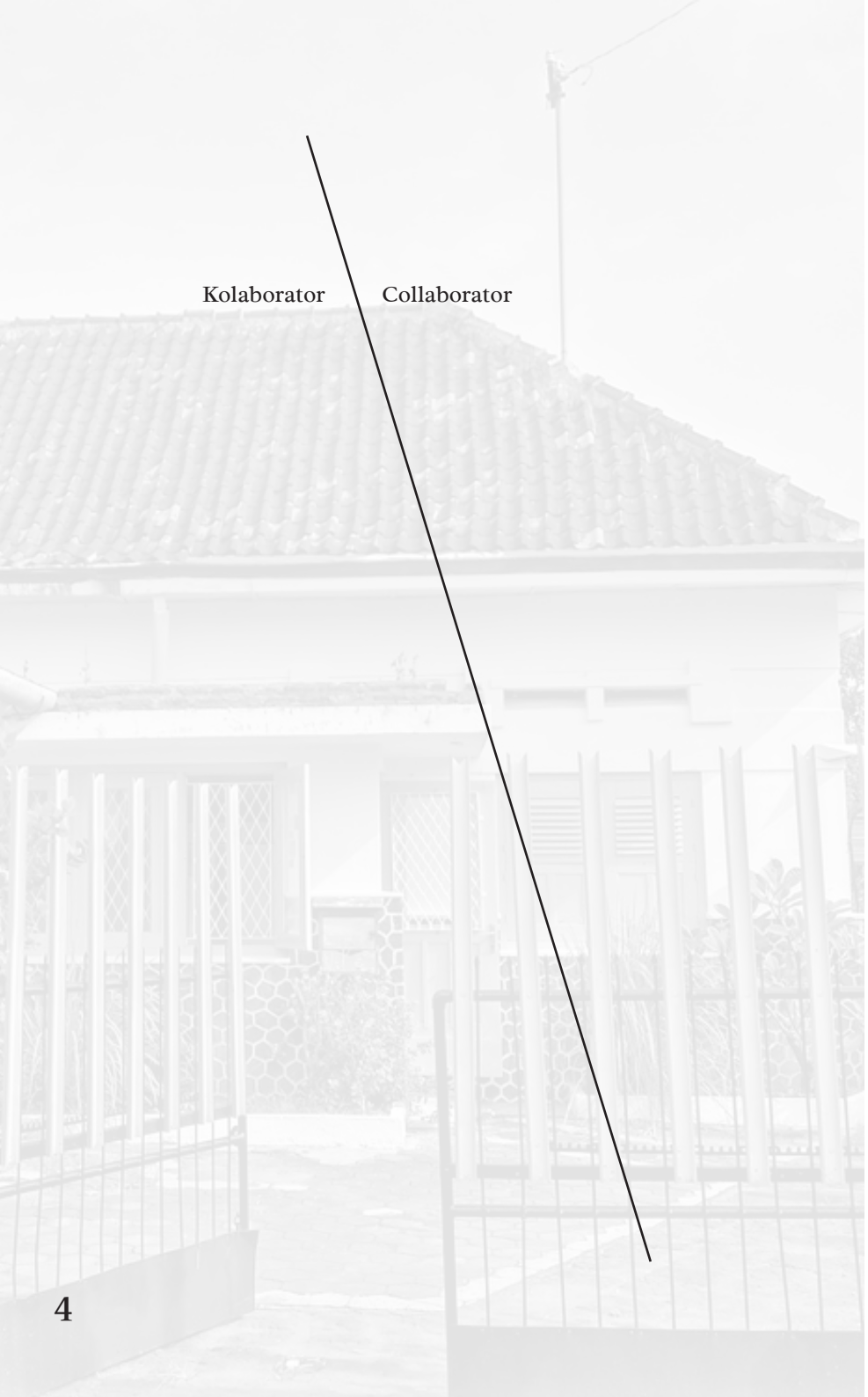
This journal presented as a written and visual collage, documents our encounters with people, places, and knowledge surrounding Batak cultural artifacts, such as Ulos, Uis, Pustaha, and Tunggal Panaluan, across seven regions. Through these encounters, we gained insight into their contemporary meanings and values.

With heartfelt thanks to Roselyn Francken, Willy Durinx, Kawan Pustaha, Rumah Lifepatch, and all the communities, artisans, scholars, and friends who shared their wisdom, we hope this journey will nurture lasting emotional connections to Batak culture, beyond space and time, and contribute to its preservation wherever we are.

Thank you//Danke//Bedankt

Yogyakarta-Medan, 1 Oktober 2025

Tim Tuah Mangiring
Rio Fernandez Tamba



Lifepatch - Citizen Initiative in Art, Science and Technology adalah organisasi interdisiplin berbasis komunitas yang dibentuk pada 26 Maret 2012, berlandaskan inisiatif warga dalam seni, sains, dan teknologi, bertempat di Yogyakarta.

Kawan Pustaha adalah ruang belajar kolektif sejak 2022 yang berfokus pada diskusi dan pembelajaran budaya Batak, khususnya manuskrip (pustaha), dengan anggota aktif yang terdiri dari 12 individu dari latar belakang Batak yang secara rutin berkumpul di Rumah Lifepatch Bausasran.

Lifepatch - Citizen Initiative in Art, Science and Technology is a community-based interdisciplinary organization formed on March 26, 2012, based on citizen initiatives in art, science, and technology, located in Yogyakarta.

Kawan Pustaha is a collective learning space since 2022 that focuses on discussions and learning about Batak culture, especially manuscripts (pustaha), with active members consisting of 12 individuals from Batak backgrounds who regularly gather at Lifepatch House Bausasran.

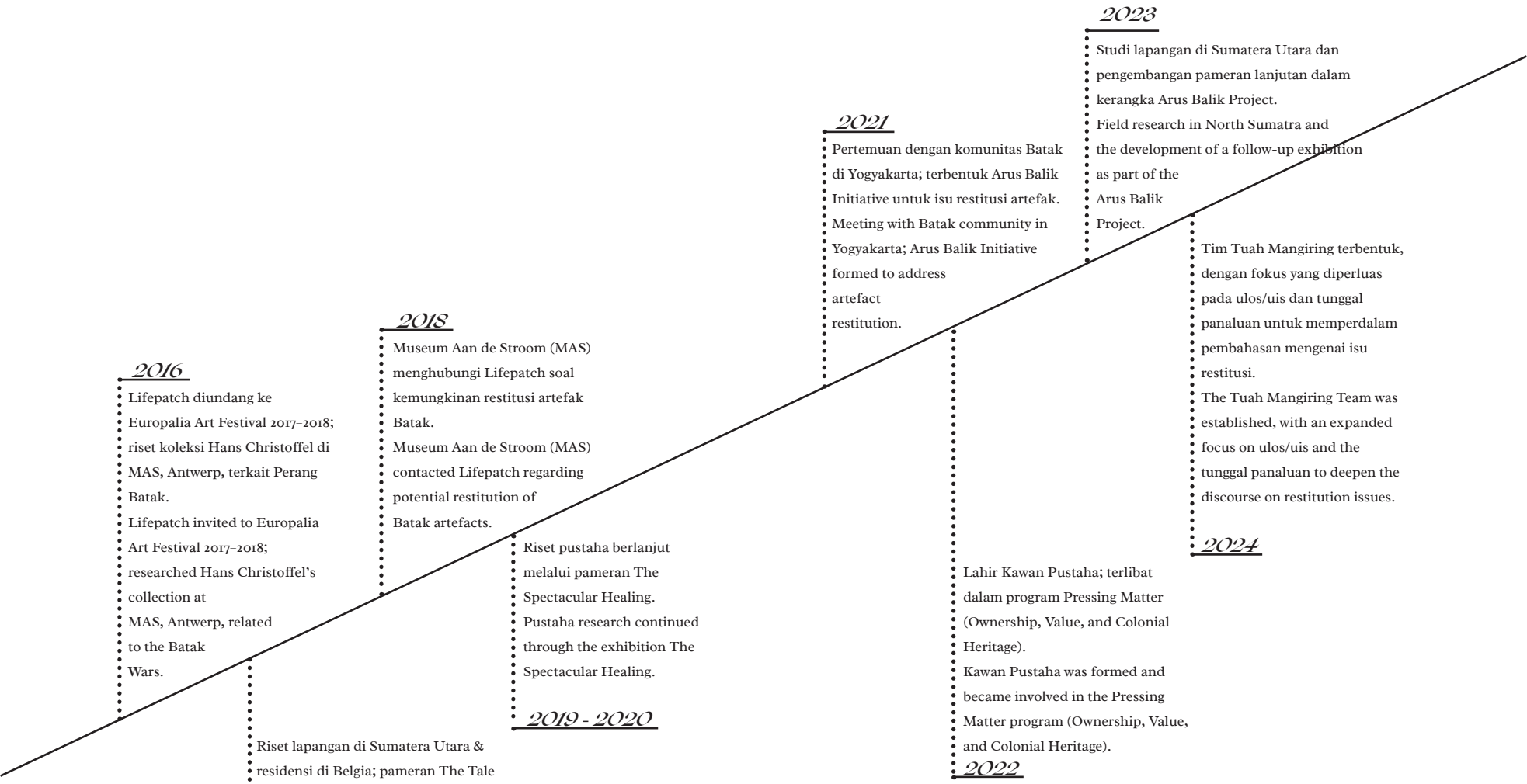
Museum Aan de Stroom Belgium



Museum aan de Stroom (MAS) di Antwerp, Belgia, merupakan museum internasional yang berfokus pada keterhubungan global antara manusia dan koleksi budaya dari berbagai belahan dunia. MAS menampilkan koleksi yang luas, mulai dari sejarah dan budaya kota pelabuhan Antwerp hingga seni dan budaya dari Afrika, Amerika, Asia, dan Oseania. Gedung ikonik MAS juga menjadi ruang untuk dialog dan eksperimen. MAS memberikan kesempatan untuk Tuah Mangiring dan Kawan Pustaha untuk melakukan studi terkait artefak Batak melalui Lifepatch yang sudah pernah terkoneksi sebelumnya.

Museum aan de Stroom (MAS) in Antwerp, Belgium, is an international museum that focuses on the global interconnectedness between humans and cultural collections from around the world. MAS showcases a wide-ranging collection, from the history and culture of the port city of Antwerp to art and culture from Africa, America, Asia, and Oceania. The iconic MAS building also serves as a space for dialogue and experimentation. MAS provides an opportunity for Tuah Mangiring and Kawan Pustaha to conduct studies on Batak artifacts through Lifepatch, which had previously established connections with the museum.

Historiografi Historiography



2016

Lifepatch diundang ke Europalia Art Festival 2017–2018; riset koleksi Hans Christoffel di MAS, Antwerp, terkait Perang Batak.
Lifepatch invited to Europalia Art Festival 2017–2018; researched Hans Christoffel's collection at MAS, Antwerp, related to the Batak Wars.

2017

Riset lapangan di Sumatera Utara & residensi di Belgia; pameran The Tale of Tiger and Lion & Tana Toba Saga.
Field research in North Sumatra & residency in Belgium; exhibitions The Tale of Tiger and Lion & Tana Toba Saga.

2018

Museum Aan de Stroom (MAS) menghubungi Lifepatch soal kemungkinan restitusi artefak Batak.
Museum Aan de Stroom (MAS) contacted Lifepatch regarding potential restitution of Batak artefacts.

2019 - 2020

Riset pustaha berlanjut melalui pameran The Spectacular Healing.
Pustaha research continued through the exhibition The Spectacular Healing.

2021

Pertemuan dengan komunitas Batak di Yogyakarta; terbentuk Arus Balik Initiative untuk isu restitusi artefak.
Meeting with Batak community in Yogyakarta; Arus Balik Initiative formed to address artefact restitution.

2022

Lahir Kawan Pustaha; terlibat dalam program Pressing Matter (Ownership, Value, and Colonial Heritage).
Kawan Pustaha was formed and became involved in the Pressing Matter program (Ownership, Value, and Colonial Heritage).

2023

Studi lapangan di Sumatera Utara dan pengembangan pameran lanjutan dalam kerangka Arus Balik Project.
Field research in North Sumatra and the development of a follow-up exhibition as part of the Arus Balik Project.

2024

Tim Tuah Mangiring terbentuk, dengan fokus yang diperluas pada ulos/uis dan tunggal panaluan untuk memperdalam pembahasan mengenai isu restitusi.
The Tuah Mangiring Team was established, with an expanded focus on ulos/uis and the tunggal panaluan to deepen the discourse on restitution issues.

Studi lapangan ini memiliki dua fokus utama. Pertama, Eksistensi Komunitas Penghayat. Kami berdialog dengan komunitas seperti Parmalim, Pamena, Parbaringin, dan Si Raja Batak untuk mendokumentasikan ritual yang mereka jalankan dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sistem kepercayaan asli Batak akibat pengaruh luar.

Kedua, Jejak Artefak dan Maknanya pada masyarakat saat ini. Riset menelusuri tiga artefak: Ulos/Uis, Pustaha, dan Tunggal Panaluan dengan tujuan vital untuk mengetahui makna, nilai, dan fungsi artefak tersebut di zaman sekarang pada komunitas Batak. Dengan mempelajari adaptasi dan relevansi artefak ini, TuRing berupaya menghubungkan koleksi di luar negeri dengan konteks spiritual dan sosialnya di tanah asal, memastikan nilai-nilai Batak terus memandu (mangiring) generasi saat ini.

In 2016, Lifepatch began networking with the Museum aan de Stroom (MAS) in Belgium to prepare for the Europalia Art Festival 2017–2018. Communication between MAS Belgium and Lifepatch continued, particularly regarding discussions on the restitution of Batak artefacts. Over the years, this network expanded, culminating in meetings between Lifepatch and the Batak community in Yogyakarta, which further strengthened the connections. In 2022, several Batak collaborators in Yogyakarta, together with Lifepatch, agreed to form the Kawan Pustaha collective.

The presence of the Tuah Mangiring team in December 2024 is the result of a collaboration between Kawan Pustaha, Lifepatch, and the Museum aan de Stroom (MAS) in Belgium. The team's name is derived from the word tuah in Karo and Simalungun, meaning "blessing," and mangiring in Karo, Toba, and Simalungun, meaning "to guide." Tuah Mangiring seeks to respond to both the artefacts in the Museum aan de Stroom (MAS) collection and contemporary Batak artefacts today.

Topik Riset / Research Topic

Menelusuri Nilai, Menjahit Pertemuan: Masyarakat Adat, Kearifan Lokal, dan Artefak

Studi lapangan ini memiliki dua fokus utama. Pertama, Eksistensi Komunitas Penghayat. Kami berdialog dengan komunitas seperti Parmalim, Pamena, Parbaringin, dan Si Raja Batak untuk mendokumentasikan ritual yang mereka jalankan dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sistem kepercayaan asli Batak akibat pengaruh luar.

Kedua, Jejak Artefak dan Maknanya pada masyarakat saat ini. Riset menelusuri tiga artefak: Ulos/Uis, Pustaha, dan Tunggal Panaluan dengan tujuan vital untuk mengetahui makna, nilai, dan fungsi artefak tersebut di zaman sekarang pada komunitas Batak. Dengan mempelajari adaptasi dan relevansi artefak ini, TuRing berupaya menghubungkan koleksi di luar negeri dengan konteks spiritual dan sosialnya di tanah asal, memastikan nilai-nilai Batak terus memandu (mangiring) generasi saat ini.

Tracing Values, Weaving Encounters: Indigenous Communities, Local Wisdom, and Artefacts

This field study has two main focuses. First, the Existence of Indigenous Faith Communities. We engaged in dialogues with communities such as Parmalim, Pamena, Parbaringin, and Si Raja Batak to document their ongoing rituals and identify the challenges faced by Batak indigenous belief systems under external influences.

Second, the Traces and Meanings of Artefacts in Contemporary Society. The research explores three artefacts: Ulos/Uis, Pustaha, and Tunggal Panaluan with the vital aim of understanding their meanings, values, and functions in today's Batak communities. By studying the adaptation and relevance of these artefacts, TuRing seeks to reconnect overseas collections with their spiritual and social contexts in their homeland, ensuring that Batak values continue to guide (mangiring) the present generation.

Peta Perjalanan / Travel Map



Peta menampilkan daerah yang
dikunjungi oleh Tim Tuah Mangiring.
The map shows the areas visited
by the Tuah Mangiring Team.
Peta/Map: Panusunanbulung & Petrinara Sidihoni Manurung

Sumatera Utara

72.982 km²
25 Kabupaten
8 Kota
325 Kecamatan
5.456 Desa

5 Juli 2024
Sandra Niessen



Pertemuan daring dengan Sandra Niessen dan Roselyne yang berada di MAS.
Online meeting with Sandra Niessen and Roselyne at MAS.

Tim TuRing dan Kawan Pustaha mengadakan video conference dengan Sandra Niessen *(1)* dan Roselyne *(2)* dari Museum Aan de Stroom Belgia melalui Microsoft Teams. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas koleksi ulos yang dimiliki MAS.

Kawan Pustaha turut hadir dalam pertemuan dan memperkenalkan diri pada Sandra. Sandra menjelaskan karakteristik Ulos Bolean berwarna biru dan Ulos Ragidup berwarna merah, meliputi asal daerah, teknik pembuatan, serta detail fisik seperti tekstur, warna, dan ukuran.

The TuRing Team and Kawan Pustaha held a video conference with Sandra Niessen *(1)* and Roselyne *(2)* from Museum Aan de Stroom Belgium through Microsoft Teams. This meeting was intended to discuss the ulos collection owned by MAS.

Kawan Pustaha attended the meeting and introduced herself to Sandra. Sandra explained the characteristics of the blue Ulos Bolean and the red Ulos Ragidup, including regional origin, manufacturing techniques, and physical details such as texture, color, and size.

1. Sandra Niessen, antropolog tekstil yang kini berdomisili di Belanda yang menulis buku Legacy In Cloth: Batak Textiles of Indonesia.
2. Roselyne adalah kurator MAS Belgia.

14 Juli 2024
Beringharjo - Souvenir



Pembelian souvenir untuk narasumber selama studi lapangan di Sumatera Utara.
Souvenir purchases for the contributors during the field study in North Sumatra.

Sebagai bentuk apresiasi, Tim Tuah Mangiring membelikan merchandise bagi setiap narasumber yang di Sumatera Utara. Pilihan jatuh pada Totebag Batik yang unik. Setelah menyusuri lorong-lorong Pasar Beringharjo, tim menemukan sebuah toko bernama 'Becik Craft'. Di sana, Pak Sugiman dengan ramah memperlihatkan berbagai koleksi Totebag buatannya. Tim tertarik pada model sederhana namun cantik dengan potongan-potongan kain perca batik yang berwarna-warni. Setelah bernegosiasi, tim membawa pulang tas tersebut sebagai buah tangan yang penuh makna, sekaligus mendukung pengrajin lokal dari Kulon Progo.

To show appreciation, Tuah Mangiring Team decided to give each resource person in North Sumatra a special batik tote bag. Their search led them deep into the pathways of Beringharjo Market, where a small shop called “Becik Craft” caught their attention. Inside, Pak Sugiman greeted them warmly and introduced his handmade tote bags. The team immediately liked a simple but striking design made from batik patchwork in bright colors. After a friendly negotiation, they brought the tote bags home, gifts full of meaning and a way to support a Kulon Progo artisan.

1. Sandra Niessen is a textile anthropologist currently based in the Netherlands and the author of Legacy in Cloth: Batak Textiles of Indonesia.
2. Roselyne is a curator at MAS in Belgium.

27 Juli 2024



Tumpengan untuk Tim Tuah Mangiring di Rumah Lifepatch
Tumpengan for the Tuah Mangiring Team at Lifepatch House

Kami mengadakan presentasi di Rumah Lifepatch bersama Kawan Pustaha, Lifepatch, Banyumangsi, Cakap Puan, dan rekan lainnya. Acara memperkenalkan tujuan perjalanan untuk menelusuri asal-usul artefak Batak ulos, pustaha, dan tunggal panaluan serta bertemu komunitas dan penghayat di Sumatera Utara, demi memperdalam pemahaman publik tentang nilai budaya Batak dan koleksinya di Museum Aan De Stroom, Belgia.

Diskusi juga mencakup Pameran Batak di Hita-hita Fest Surabaya, Pameran di Rumah Lifepatch, dan Temu Aksara. Sebagai doa restu, dilakukan ritual potong tumpeng *(3)*, penyajian arsik *(4)*, dan utte pangir *(5)* yang mempererat hubungan antar komunitas.

We held a presentation at Rumah Lifepatch with members of Kawan Pustaha, Lifepatch, Banyumangsi, Cakap Puan, and others. The event introduced the upcoming journey to trace the origins of Batak artefacts: ulos, pustaha, and tunggal panaluan and to meet communities and indigenous practitioners in North Sumatra, aiming to deepen public understanding of Batak culture and artefacts held at the Museum Aan De Stroom in Belgium.

The discussion also covered related programs such as the Batak Exhibition at Hita-hita Fest Surabaya, the Exhibition at Rumah Lifepatch, and Temu Aksara. As a blessing, the team held a tumpeng *(3)* -cutting ritual with arsik *(4)* and utte pangir *(5)*, strengthening community bonds.

3. Tumpeng adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut untuk perayaan selamatan atau mengucap syukur kepada Tuhan.
4. Arsik menjadi masakan khas Batak Toba berupa ikan (umumnya ikan mas) yang dimasak dengan bumbu rempah dan berwarna kuning.
5. Utte pangir adalah minuman rempah tradisional Batak yang biasanya diminum untuk ritual penyucian.

29 Juli 2024



Foto bersama Kawan Pustaha dan Lifepatch sebelum Tim Tuah Mangiring berangkat.
Group photo with Kawan Pustaha and Lifepatch before the Tuah Mangiring Team departed.

Tim TuRing memulai perjalanan dari Rumah Lifepatch menuju Stasiun Tugu, didampingi oleh Kawan Pustaha dan Lifepatch serta melakukan foto bersama. Setelah memastikan seluruh perlengkapan dan kebutuhan logistik siap, tim bergerak menuju Yogyakarta International Airport dengan kereta dari Stasiun Tugu, kemudian menuju Medan pada pukul 13.15 WIB.

Setibanya di Medan sekitar pukul 16.00 WIB, tim melanjutkan perjalanan menuju pusat kota. Dalam perjalanan, mereka menyempatkan diri singgah di Pos Bloc Medan untuk makan malam sekaligus melakukan briefing singkat. Suasana disambut angin kencang dan hujan, yang oleh tim dianggap sebagai pertanda baik untuk perjalanan yang akan dijalani. Hari ditutup beristirahat di rumah Veri Tumangger.

The TuRing Team began their journey from Rumah Lifepatch to Tugu Station, accompanied by members of Kawan Pustaha and Lifepatch, where they also took group photos. After ensuring that all equipment and logistical needs were ready, the team headed to Yogyakarta International Airport by train from Tugu Station, then continued to Medan on the 13:15 WIB flight.

Upon arriving in Medan at around 16:00 WIB, the team continued their trip toward the city center. Along the way, they stopped at Pos Bloc Medan for dinner and a brief briefing session. They were greeted by strong winds and rain, which the team interpreted as a good sign for the journey ahead.
The day concluded with the team resting at the home of Veri Tumangger.

1. Tumpeng adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut untuk perayaan selamatan atau mengucap syukur kepada Tuhan.
2. Arsik menjadi masakan khas Batak Toba berupa ikan (umumnya ikan mas) yang dimasak dengan bumbu rempah dan berwarna kuning.
3. Utte pangir adalah minuman rempah tradisional Batak yang biasanya diminum untuk ritual penyucian.

Medan

30 Juli 2024
Hindu Pemena – Komang Agus Aryawan

Om nama shivaya,



datanglah kam ibu bapakku. Iní sudah datang cucu cucumu. berkatílah. Berkatílah kamí.

Persiapan cibal-cibal untuk para Dewa dan leluhur.
Preparation of offerings for the Gods and ancestors.



Untuk Bapaku. ím kuserahkan. Maka malem kerína. malem ate kamí.

Penghormatan kepada Dewa oleh pemimpin ritual.
Respect for the God by the ritual leader.



To my father. This I offer let all be peaceful. Let our hearts be at peace.

Diskusi tentang Hindu Pemena di tanah Karo.
Discussion about Hindu Pemena in Karo land



Diskusi tentang Hindu Pemena di tanah Karo.
Discussion about Hindu Pemena in Karo land

Pamena adalah kepercayaan tradisional masyarakat Karo. Kelompok yang kami temui mengidentifikasi diri sebagai Hindu Pamena, yang memadukan dua sistem kepercayaan dengan ritual, tradisi, dan nilai spiritual yang serupa. Kami diundang untuk mengikuti sebuah ritual yang dilaksanakan di Nggara Simbelin, Cilinggam, Arih Ersada, Medan, bersama keluarga besar Komang yang merupakan bagian dari Hindu Pamena.

Ritual dimulai dengan persiapan cibal-cibal, persembahan yang ditujukan kepada para dewa dan leluhur sebagai bentuk penghormatan spiritual. Upacara berlangsung secara bertahap, dimulai dari ruang depan untuk menghormati para leluhur, kemudian berlanjut ke ruang tengah untuk mempersembahkan sesajen kepada Tuhan. Seluruh rangkaian ritual dilakukan dalam bahasa Karo dan dipimpin oleh ayah mertua Komang yang bertugas sebagai pemimpin ritual.

Salah satu pembahasan yang paling berkesan berfokus pada Pustaha Najati, sebuah artefak suci yang dianggap sangat penting oleh komunitas Hindu Pemena. Mereka menyampaikan harapan agar artefak tersebut dapat direpatriasi kembali ke tanah Karo sebagai bagian dari upaya melestarikan pengetahuan leluhur dan memungkinkan generasi muda untuk mempelajarinya. Komunitas Hindu Pemena meyakini bahwa Pustaha Najati pada akhirnya akan kembali kepada pemilik aslinya, jika bukan di kehidupan ini maka di kehidupan berikutnya, ketika waktunya telah ditentukan secara spiritual.



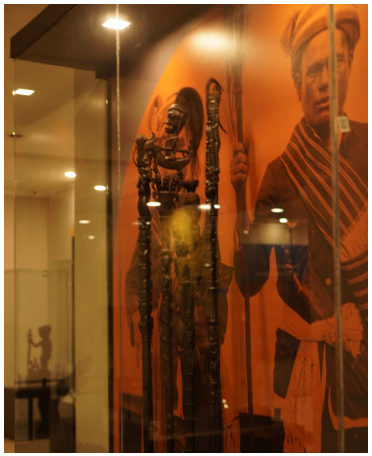
Diskusi tentang Hindu Pemena di tanah Karo.
Discussion about Hindu Pemena in Karo land

Pamena is the traditional belief system of the Karo people. The group we met identified themselves as Hindu Pamena, a community that brings together two spiritual traditions which share closely related rituals, practices, and core values. We were invited to take part in a ritual held at Nggara Simbelin in Cilinggam, Arih Ersada, Medan, together with the extended family of Komang, who belong to the Hindu Pamena tradition.

The ritual began with the preparation of cibal-cibal, a series of offerings dedicated to the gods and the ancestors as a gesture of deep spiritual respect. The ceremony unfolded in several stages, beginning in the front room where homage was paid to the ancestors, before moving into the central room where offerings were presented to God. The entire ritual was conducted in the Karo language and guided by Komang's father-in-law, who acted as the main ritual leader and ceremonial speaker.

One of the most memorable conversations focused on the Pustaha Najati, a sacred artefact regarded as profoundly important by the Hindu Pemena community. They conveyed their hope that this artefact may one day be repatriated to the Karo homeland, as part of broader efforts to protect ancestral knowledge and ensure that future generations can learn from it. The Hindu Pemena community holds the belief that the Pustaha Najati will ultimately return to its rightful custodians, if not in this lifetime then in a future one, when the moment is spiritually aligned and destined to occur.

31 Juli 2026
Museum Negeri Sumatera Utara



Koleksi Museum Sumatera Utara.
Collection of the North Sumatra Museum.



Diskusi dengan Mehamat Br Karo Sekali
Discussion with Mehamat Br Karo Sekali.



Tim TuRing foto bersama Mehamat Br. Karo Sekali dengan koleksi Pustaha di Museum
TuRing team took a group photo with Mehamat Br. Karo Sekali and the Pustaha at the museum.

Kunjungan ke Museum Negeri Sumatera Utara di Medan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai warisan budaya Batak, khususnya pustaha, ulos, dan tongkat panaluan. Kunjungan ini dipandu oleh Ibu Mehamat Br. Karo Sekali, seorang filolog Batak. Ia mendampingi tim menelusuri berbagai koleksi museum, seperti Pustaha Siaji Tilik yang berisi mantra untuk keselamatan dan keberuntungan, Pustaha Tabas dengan mantra untuk mencelakai musuh, serta Pustaha Tambar ni Hulit yang memuat pengetahuan obat-obatan tradisional untuk penyakit kulit. Namun, tim belum berkesempatan meneliti pustaha yang disimpan di perpustakaan dan ruang penyimpanan museum.

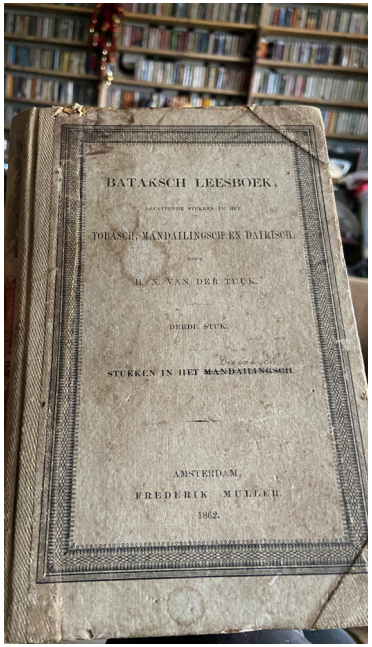
Selain pustaha, museum ini memamerkan beragam koleksi ulos seperti ulos ragidup, ragi hotang, mangiring, sirara, dan ragi pakko, serta patung perempuan penenun dengan alat tenun tradisional. Meski informasi yang tersedia di museum masih terbatas, kunjungan ini menjadi bekal awal yang penting bagi tim sebelum bertemu langsung dengan para penenun di Karo, Samosir, dan Toba untuk memperdalam pemahaman mereka tentang warisan budaya Batak.

The visit to the North Sumatra State Museum in Medan aimed to deepen knowledge about Batak cultural heritage, particularly the pustaha, ulos, and tongkat panaluan. The visit was guided by Mrs. Mehamat Br. Karo Sekali, a Batak philologist, who accompanied the team in exploring various museum collections, such as Pustaha Siaji Tilik, which contains spells for safety and good fortune; Pustaha Tabas, which holds incantations intended to harm enemies; and Pustaha Tambar ni Hulit, which includes traditional medicinal knowledge for treating skin diseases. However, the team did not yet have the opportunity to study the pustaha stored in the museum's library and storage rooms.

In addition to the pustaha, the museum exhibits a wide range of ulos such as ulos ragidup, ragi hotang, mangiring, sirara, and ragi pakko, as well as a statue of a woman weaving with a traditional loom. Although the information provided in the museum is still limited, the visit served as an important step for the team before meeting directly with weavers in Karo, Samosir, and Toba to deepen their understanding of Batak cultural heritage.

31 Juli 2025
Literacy Coffee

Pertemuan dengan Jhon Fawer Siahaan di Literacy Coffee, cafe berisi banyak koleksi buku dan kaset yang terletak di Jalan Jati II No.1, Teladan, Medan Kota berjarak sekitar 300 meter dari Museum Negeri Sumatera Utara. Literacy Coffee menjadi ruang diskusi dan penyimpan arsip audio bagi masyarakat untuk mengetahui budaya Batak, khususnya mahasiswa. Diskusi yang hangat tentang perkembangan literasi Batak dan tantangan yang dihadapi. Jhon, seorang tokoh penting dalam dunia literasi Medan, mengapresiasi upaya Tim Tuah Mangiring dalam melestarikan budaya Batak.



Bataksch Leesboek, milik Jhon Siahaan.

Bataksch Leesboek, owned by Jhon Siahaan.

John juga menghubungkan tim dengan Jimmy Siahaan, seorang kolektor artefak Batak, untuk memperluas jaringan dan sumber belajar. Jhon melihat potensi besar dari inisiatif Kawan Pustaha untuk menarik minat generasi muda terhadap warisan budaya Batak. Tim juga menyelami dunia literatur Batak melalui koleksi buku-buku langka, termasuk buku beraksara Batak " Bataksch Leesboek" karya Van der Tuuk *(6)*.

6. Herman Neubronner van der Tuuk atau Van der Tuuk (1824-1894), seorang linguis asal Belanda yang meneliti banyak bahasa di Indonesia, salah satunya bahasa Batak.

Meeting with Jhon Fawer Siahaan at Literacy Coffee, a cafe with a large collection of books and tapes located on Jalan Jati II No.1, Teladan, Medan Kota, about 300 meters from the State Museum of North Sumatra. Literacy Coffee is a discussion space and audio archive store for people who want to know Batak culture, especially students.
A lively discussion about the development of Batak literacy and the challenges faced. Jhon, an important figure in Medan's literacy world, appreciated the efforts of the Tuah Mangiring Team in preserving Batak culture.



John Siahaan repairs audio device.

John Siahaan memperbaiki perangkat audio.

John also connected the team with Jimmy Siahaan, a collector of Batak artifacts, to expand the network and learning resources. John sees great potential in Kawan Pustaha's initiative to interest the younger generation in Batak cultural heritage.
The team also delved into the world of Batak literature through a collection of rare books, including Van der Tuuk's *(6)* "Bataksch Leesboek."

6. Herman Neubronner van der Tuuk atau Van der Tuuk (1824-1894), seorang linguis asal Belanda yang meneliti banyak bahasa di Indonesia, salah satunya bahasa Batak.

31 Juli 2024
Jimmy Siahaan

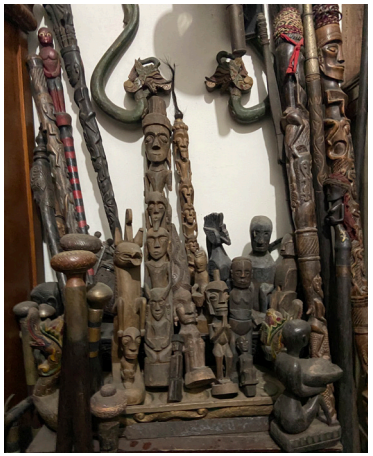


Tim melakukan digitalisasi pustaha koleksi Jimmy Siahaan.
The team is digitizing the pustaha from Jimmy Siahaan's collection.

Jimmy Siahaan, seorang kolektor artefak budaya Batak yang memiliki berbagai koleksi berharga, seperti pustaha, bilang-bilang *(7)*, parhalaan *(8)*, tunggal panaluan, miniatur rumah Batak, ulos, serta beragam ukiran tradisional lainnya. Artefak-artefak tersebut ia peroleh dari masyarakat maupun dari toko yang menjual benda budaya Batak, dan seluruhnya disimpan dengan rapi di salah satu ruangan di rumah pribadinya. Jimmy Siahaan dengan ramah mengizinkan kami melihat beberapa manuskrip Batak yang belum sempat ia baca, serta mengizinkan tim mendokumentasikannya agar dapat dipelajari lebih lanjut oleh Kawan Pustaha.

Tim juga diajak menuju sebuah lemari di ruang tamu kediamannya untuk melihat koleksi ulos yang telah ia kumpulkan sepanjang hidupnya. Kami berkesempatan melihat beberapa jenis ulos, seperti ulos ragidup, sibolang, ragi hotang, sadum, dan mangiring. Jimmy bahkan menunjukkan cara mengenakan ulos serta cara mengikatnya di kepala sebagai ikat kepala atau tali-tali (yang khusus dipakai oleh laki-laki), menambah wawasan kami tentang fungsi dan makna ulos dalam budaya Batak.

7. Bilang-bilang adalah teks sastra ratapan masyarakat Karo yang ditulis dengan menggunakan aksara.
8. Penanggalan atau kalender tradisional masyarakat Batak disebut parhalaan.



Tunggal panaluan dari koleksi Jimmy.
Tunggal panaluan from Jimmy's collection.



Jimmy menjelaskan Tunggal panaluan.
Jimmy explains the Tunggal Panaluan.

Jimmy Siahaan, a collector of Batak cultural artifacts who owns an impressive array of items, including pustaha, bilang-bilang *(7)*, parhalaan *(8)*, tunggal panaluan, miniature Batak houses, ulos, and various other traditional carvings. These artifacts were acquired either directly from local communities or from shops that sell Batak cultural objects, and they are carefully stored in a dedicated room within his private residence. Jimmy Siahaan graciously allowed us to view several Batak manuscripts that he had not yet had the chance to study and permitted us to document them for further research by Kawan Pustaha.

The team were also invited to see a cabinet in his living room where he keeps his personal collection of ulos accumulated over the years. We had the opportunity to examine several types of ulos, including ulos ragidup, sibolang, ragi hotang, sadum, and mangiring. Jimmy even demonstrated how to properly wear the ulos and how to tie it on the head as an ikat kepala or tali-tali (a headband traditionally worn by men), offering us valuable insight into the practical and cultural significance of ulos in Batak traditions.

7. Bilang-bilang is a lamentation literary text of the Karo people, written using traditional script.
8. The traditional Batak calendar system is called parhalaan.

31 Juli 2024
Yayasan Sisingamangaraja XII



Pertemuan tim Tuah Mangiring dengan Raja Julio Sinambela.

Meeting of the Tuah Mangiring team with King Julio Sinambela

Pertemuan tim TuRing dengan Yayasan Sisingamangaraja XII *(9)* dan Raja Julio Sinambela, keturunan langsung dari pahlawan nasional Raja Sisingamangaraja XII, membahas kolaborasi dalam merespons keberadaan artefak peninggalan Raja Sisingamangaraja XII di Museum Aan de Stroom (MAS) serta kelanjutan kerja sama yang telah terjalin antara Yayasan Sisingamangaraja, Lifepatch, dan Kawan Pustaha. Raja Julio juga mengingatkan bahwa upaya pelestarian budaya adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan konsistensi.

The TuRing team's meeting with the Sisingamangaraja XII *(9)* Foundation and Raja Julio Sinambela, a direct descendant of the national hero Raja Sisingamangaraja XII, discussed collaboration in responding to the presence of artifacts left by Raja Sisingamangaraja XII at the Museum aan de Stroom (MAS) as well as the continuation of the partnership established between the Sisingamangaraja Foundation, Lifepatch, and Kawan Pustaha. Raja Julio also reminded us that efforts to preserve culture are a long journey requiring patience and consistency.

9. Sisingamangaraja XII adalah raja yang memimpin Batak yang memimpin perlawanan terhadap Belanda pada akhir abad ke-18.

1 Agustus 2024
Manguji Nababan

Manguji Nababan,M.A., Kepala Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen adalah seorang budayawan Batak dan Kepala Perpustakaan Batakologi. Selain memperkenalkan koleksi buku dan arsip, Manguji juga berbagi pengalaman pribadinya dalam upaya melestarikan naskah Batak, termasuk pustaha laklak hasil karyanya sendiri.



Manguji memperlihatkan pustaha miliknya.

Manguji shows his pustaha.



Tim berfoto bersama Manguji Nababan.

Team took a photo with Manguji Nababan.

Manguji Nababan, M.A., Head of the Center for Batak Cultural Documentation and Studies at HKBP Nommensen University, is a Batak cultural scholar who and Head of the Batakology Library. In addition to introducing the library's collection of books and archives, Manguji shared his personal experiences in preserving Batak manuscripts, including a pustaha laklak he wrote himself.

9. Sisingamangaraja XII was a Batak king who led the resistance against the Dutch in the late 18th century.

2 Agustus 2024
Jhon Siahaan De Bataks



Tim mengunjungi John Siahaan dari De Batak's untuk bertemu dan berjejaring.
The team visited John Siahaan of De Batak's to meet and connect.

John Siahaan, yang akan menempuh studi di Program Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara. Dikenal sebagai De Batak's *(10)* di media sosial. John aktif menyebarkan pengetahuan tentang sejarah dan literatur Batak melalui ruang diskusi digital bagi generasi muda. Pertemuan ini menjadi awal kolaborasi antara Kawan Pustaha dan John Siahaan dalam upaya memperkuat pelestarian sastra Batak, dan ditutup dengan perkenalan buku Tanda Tendi Tondi sebagai simbol kerja sama berkelanjutan.

John Siahaan, who will pursue studies in the Batak Literature Program at the University of North Sumatra, is known as De Batak's (10) on social media. John actively shares knowledge about Batak history and literature through digital discussion spaces for the younger generation. This meeting marked the beginning of a collaboration between Kawan Pustaha and John Siahaan in efforts to strengthen the preservation of Batak literature and concluded with the introduction of the book Tanda Tendi Tondi as a symbol of ongoing cooperation.

10. De Batak's adalah gerakan anak muda membahas Batak yang digagas oleh Jhon Siahaan.

Karo

3 Agustus 2024
Museum Pusaka Karo



Pustaha koleksi Museum Pusaka Karo.
The pustaha collection of the Karo Heritage Museum.

Museum Pusaka Karo yang terletak di Berastagi, Kabupaten Karo ini menyimpan beragam artefak bersejarah yang dikumpulkan oleh Pastor Leonardus Egidius Joosten *(11)*, seorang pastor yang berkarya di Sumatera Utara. Selama proses pengkaryaannya sebagai pastor Katolik ia juga mempelajari kebudayaan Batak dan menghidupi kebudayaan Batak bersama masyarakat Sumatera Utara. Di museum ini juga terdapat beberapa koleksi yang dihibahkan oleh masyarakat meliputi alat pertanian, alat berburu, topeng, benda ritual, pustaha, perhiasan, ulos, serta uis yang menghiasi dinding-dinding museum.

Kami menemui Kriswanto Ginting, seorang petugas museum yang telah mengabdi sejak masa Pastor Leo menemani perjalanan iman masyarakat Katolik di Karo. Kriswanto menceritakan proyek penulisan buku ensiklopedia bersama Pastor Leo yang sayangnya terhenti akibat wafatnya sang pastor lalu ia juga bercerita kisah unik selama bekerja di Museum Karo seperti hilangnya salah satu koleksi museum yaitu pisau tumbuk lada yang kemudian kembali dengan sendirinya pasca dilakukan ritual dan doa-doa.



Foto bersama didepan Museum.
Group photo in front of the museum.



Kriswanto dan buku karya Pastor Leo
Kriswanto with a book by Pastor Leo.

The Karo Heritage Museum, located in Berastagi, Karo Regency, houses a variety of historical artefacts collected by Father Leonardus Egidius Joosten *(11)*, a priest who worked in North Sumatra. During his time as a Catholic priest, he also studied Batak culture and lived the Batak culture alongside the people of North Sumatra. The museum also houses several collections donated by the community, including agricultural tools, hunting tools, masks, ritual objects, manuscripts, jewellery, ulos, and uis that adorn the walls of the museum.

We met Kriswanto Ginting, a museum officer who has served since Pastor Leo accompanied the Catholic community in Karo on their journey of faith. Kriswanto recounted the encyclopaedia writing project with Pastor Leo, which unfortunately came to a halt due to the pastor's passing. He also shared unique stories from his time working at the Karo Museum, such as the disappearance of one of the museum's collections, a pepper grinder, which later returned on its own after rituals and prayers were performed.

11. Leonardus Egidius Joosten, O.F.M. Cap lahir di Belanda dan menjadi imam Gereja Katolik Roma di Sumatera Utara.

11. Leonardus Egidius Joosten, O.F.M. Cap, was born in the Netherlands and became a Roman Catholic priest in North Sumatra.

4 Agustus 2024
Pasar Berastagi

Pasar ini berada di kawasan terminal bus angkutan umum Berastagi-Medan. Beberapa kebutuhan ritual adat Karo dijual di pasar ini seperti kampil *(12)*, pisau tumbuk lada *(13)*, dan ulos. Kami mencoba memperhatikan ulos/uis yang dijual di pasar ini dan berbincang dengan salah satu pedagang di sana.

Pedagang menceritakan bahwa masyarakat Karo sering membeli ulos/uis sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang melimpah. Selain itu, pedagang menjelaskan bahwa ulos/uis yang dijual merupakan hasil dari alat tenun bukan mesin (ATBM) yaitu mesin yang menenun lebih cepat dibanding dengan alat tradisional. Pengrajin uis asli masyarakat Karo semakin sulit ditemukan, karena banyak yang telah bermigrasi ke daerah Silalahi atau Pulau Samosir. Bahkan, pedagang ulos di pasar tersebut mengaku membeli ulos dari pengrajin di Samosir yang datang setiap minggu dengan membawa produk siap pakai.

This market is located in the Berastagi-Medan public bus terminal area. Several items needed for Karo traditional rituals are sold in this market, such as kampil *(12)*, tumbuk lada knives *(13)*, and ulos. We tried to observe the ulos/uis sold in this market and talked to one of the traders there.

Based on our conversation, the vendor explained that the Karo people often buy ulos/uis as a form of gratitude for a bountiful harvest. The vendor also said that the ulos/uis sold are woven using non-machine looms (often abbreviated as ATBM), which are more modern machines that help weavers weave faster than traditional tools. Authentic Karo uis artisans are becoming increasingly difficult to find, as many have migrated to the Silalahi area or Samosir Island. In fact, the ulos vendors at the market admitted to purchasing ulos from artisans in Samosir who come every week with ready-made products.

12. Kampil adalah wadah penyimpanan tradisional bagi masyarakat Batak yang terbuat dari anyaman pandan.
13. Pisau tumbuk lada digunakan oleh masyarakat Batak sebagai pisau atau senjata tradisional.



Berbagai macam rempah khas Karo dijual di Pasar Berastagi.

Various Karo spices are sold at Berastagi Market.



Ellysabeth Lubis berbincang dengan pedagang ulos.

Ellysabeth Lubis talks with an ulos vendor.



Minyak khas dari Tanah Karo yang berkhasiat untuk kesehatan.

A traditional oil from the Karo Lands known for its health benefits.

12. Kampil is a traditional storage container used by the Batak people, made from woven pandan leaves.
13. The pisau tumbuk lada is used by the Batak people as a traditional knife or weapon.

5 Agustus 2024
Sekolah Dasar Negeri Al Washliyah



Poster aksara Karo yang terpajang di dinding kelas Sekolah Dasar Al Washliyah.
A Karo script poster displayed on the wall of Al Washliyah Elementary School classroom.

Tim berjumpa dengan murid-murid kelas 3 SD Al-Washliyah Berastagi untuk berbagi pengalaman. Bersama mereka, tim belajar membaca dan menulis aksara Karo. Tim mengajak mereka untuk mempraktikkan penulisan aksara dengan menuliskan nama pribadi, nama anggota keluarga, atau alamat rumah mereka. Selanjutnya, mengajak mereka untuk menggambar dan mewarnai ilustrasi yang terinspirasi dari pustaha laklak, naskah tradisional yang menjadi bagian penting dari warisan budaya Karo.



Perkenalan pustaha pada murid - murid.
Introduction to pustaha for the students.



Hertatiana Tamba menjelaskan pustaha.
Hertatiana Tamba explains the pustaha.

TuRing team met with the third-grade students of SD Al-Washliyah Berastagi to share experiences. Together with the students, the team learned to read and write Karo script. They encouraged the students to practice writing the script by writing their own names, the names of their family members, or their home addresses. Next, the team guided them to draw and color illustrations inspired by the pustaha laklak, a traditional manuscript that is an important part of Karo cultural heritage.



Para murid membentangkan pustaha karya mereka bersama.
The students display their pustaha creations together.

5 Agustus 2024
Deppy Tarigan: Workshop Laklak



Deppy membuat sampul pustaha laklak.

Deppy makes a pustaha laklak cover.



Tim belajar membuat sampul pustaha.

The team learns to make pustaha covers.

Di samping belajar membaca dan menulis pustaha laklak *(14)*, kami berkesempatan juga untuk belajar bersama Deppy Tarigan untuk membuat sampul pustaha laklak. Di studio seni Deep Art milik Deppy, seorang seniman yang berpengalaman dalam menciptakan karya bertema budaya Karo melalui berbagai media, ia berbagi pengetahuan dan keterampilannya kepada tim Tuah Mangiring..

Workshop dimulai dengan pengenalan jenis-jenis kayu yang biasa digunakan untuk membuat sampul laklak. Kayu ingul biasanya menjadi pilihan utama untuk membuat sampul laklak, namun karena ketersediaannya terbatas Deppy menyediakan kayu pinus sebagai alternatif. Deppy mencontohkan ukiran dengan motif boraspati *(15)* sekaligus menjelaskan teknik dasar mengukir, seperti posisi pisau miring sekitar 45 derajat serta penyesuaian kedalaman goresan sesuai bentuk gambar. Proses mengukir membutuhkan ketelitian dan kesabaran karena kayu cukup keras dan pisau yang digunakan sangat tajam. Meski awalnya mengalami kesulitan, dengan bimbingan Deppy, kami berhasil menyelesaikan ukiran sederhana pada sampul laklak.

14. Laklak adalah lembaran kulit kayu (biasanya alim) yang digunakan sebagai halaman pustaha Batak.
15. Boraspati sering disebut dalam mitologi Batak, bentuknya seperti cicak yang melambangkan kekuatan penjaga tanah atau simbol kesuburan.



Referensi sampul pustaha laklak.

Reference for a pustaha laklak cover.



Workshop membuat sampul laklak.

Workshop on making laklak covers.



Proses mengukir sampul pustaha laklak oleh Deppy Tarigan.

Deppy Tarigan carving a pustaha laklak cover.

In addition to learning how to read and write laklak *(14)* manuscripts, we also had the opportunity to learn how to make laklak manuscript covers with Deppy Tarigan. At Deep Art, Deppy's art studio, an artist experienced in creating works themed around Karo culture through various media, he shared his knowledge and skills with the team. The workshop began with an introduction to the types of wood commonly used to make laklak covers. Ingul wood is usually the first choice for making laklak covers, but due to its limited availability, Deppy provided pine wood as an alternative.

Deppy demonstrated carving with a boraspati *(15)* motif while explaining the basic carving techniques, such as positioning the knife at an angle of about 45 degrees and adjusting the depth of the carving according to the shape of the image. The carving process requires precision and patience because the wood is quite hard and the knife used is very sharp. Although we initially experienced difficulties, with Deppy's guidance, we managed to complete a simple carving on the laklak cover.

14. Laklak adalah lembaran kulit kayu (biasanya alim) yang digunakan sebagai halaman pustaha Batak.
15. Boraspati is often mentioned in Batak mythology. It takes the form of a lizard and symbolizes the strength of the land's guardian or serves as a symbol of fertility.

5 Agustus 2024
BATUAKKA: Baca Tulis Aksara Karo



Anak anak membuat lukisan dari pustaha.
Children create paintings inspired by pustaha.

Selain berbagi pengetahuan mengukir, tim juga diizinkan untuk mengadakan BATUAKKA (Baca Tulis Aksara Karo) di studio Deep Art. Tujuan dari kegiatan ini adalah memperkenalkan aksara Karo kepada peserta dari berbagai kalangan usia. Tim turut mendampingi peserta untuk mengenal dan mencoba menulis nama menggunakan aksara Karo. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pelestarian budaya Karo.

In addition to sharing their knowledge of carving, the team was also permitted to hold a BATUAKKA (Reading and Writing Karo Script) session at the Deep Art studio. The purpose of this session was to introduce the Karo script to participants from a wide range of age groups and backgrounds. The team guided participants in learning the Karo script and trying to write their names using it. The activity continued with discussions and the sharing of experiences and knowledge about preserving Karo culture.



Tim Turing menjelaskan tentang pustaha.
The TuRing team explains aout pustaha.



Foto bersama keluarga Deppy Tarigan.
Group photo with Deppy Tarigan's family.



Pameran sederhana oleh tim TuRing.
A simple display by the TuRing team.



Baca Tulis Aksara Karo di Deep Art Studio bersama anak muda di Brastagi.
Karo Script Reading and Writing at Deep Art Studio with youth in Berastagi.

5 Agustus 2024
Desa Wisata Dokkan



Salah satu dari lima rumah adat Siwaluh Jabu yang dikunjungi oleh tim Tuah Mangiring.
One of the five traditional Siwaluh Jabu houses visited by the Tuah Mangiring team.

Desa Budaya Dokan dikenal sebagai salah satu desa yang masih menjaga sejarah dan tradisi masyarakat Karo. Desa ini terkenal dengan rumah adat Siwaluh Jabu, bangunan khas Karo yang mampu menampung hingga delapan keluarga. Dalam bahasa Karo, “Siwaluh” berarti delapan, sementara “Jabu” berarti rumah. Rumah ini juga menjadi simbol kebersamaan, gotong royong, dan nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Karo.

Dokan Cultural Village is known as a village that still preserves the history and traditions of the Karo people. It is famous for the Siwaluh Jabu traditional house, a Karo building that can accommodate up to eight families. In Karo, “Siwaluh” means eight, and “Jabu” means house. The house also serves as a symbol of togetherness, mutual cooperation, and the local wisdom values upheld by the Karo community.

Saat tim berkunjung, mereka disambut oleh Jumadi Ginting, salah satu warga yang masih tinggal di rumah adat tersebut. Ia mempersilakan tim untuk melihat-lihat bangunan yang kini dihuni oleh lima keluarga, termasuk keluarganya sendiri. Meskipun telah berusia ratusan tahun, rumah adat yang terbuat dari kayu dan bambu itu tetap kokoh serta berfungsi dengan baik sebagai tempat tinggal, dengan tata ruang yang memiliki makna budaya mendalam.

Selain berfungsi sebagai hunian, rumah adat Siwaluh Jabu juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat Dokan. Jumadi menuturkan bahwa berbagai festival rutin diadakan di sana, salah satunya Dokan Art Festival, di mana ia pernah menjadi bagian dari panitia pelaksana. Hal menarik lainnya dari Desa Dokan adalah adanya perpustakaan desa yang dibangun atas inisiatif warga dengan dukungan sebuah yayasan. Pada akhir pekan, Jumadi turut membantu mengelola perpustakaan tersebut sebagai bentuk kontribusinya dalam mendukung pendidikan dan pelestarian budaya di desanya.

During the team’s visit, they were warmly welcomed by Jumadi Ginting, one of the residents who still lives in the traditional house. He kindly invited the team to explore the building, which is now home to five families, including his own. Despite being hundreds of years old, the house, constructed from wood and bamboo, remains sturdy and continues to function well as a residence, with a spatial layout that carries deep cultural significance and meaning.

Beyond serving as a residence, the siwaluh jabu also acts as a center for the community’s social and cultural activities. Jumadi shared stories about various festivals regularly held in the village, such as the Dokan Art Festival, in which he has participated as part of the organizing committee. Another noteworthy aspect of Dokan Village is its community library, established through local initiative with support from a foundation. Jumadi plays an active role in managing the library, particularly on weekends, contributing to both education and cultural preservation within the village.

Dairi

7 Agustus 2024
Monumen Liberty Manik



Pemandangan patung Liberty Manik di perbukitan Taman Wisata Iman Desa Sitinjo.
View of the Liberty Manik statue on the hills of Sitinjo Village Faith Tourism Park.

Sebelum menuju Samosir kami melewati Kabupaten Dairi dan mengunjungi monumen Liberty Manik. Liberty Manik adalah komponis Indonesia dan pengajar musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ia juga adalah salah satu filolog Batak yang memberikan kontribusi penting dalam pelestarian manuskrip Batak. Semasa studi di Belanda, Liberty Manik melakukan katalogisasi sekaligus mengalihaksarakan 500-an manuskrip Batak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, sebuah kontribusi berharga untuk menjaga warisan pengetahuan leluhur agar tetap lestari dan dapat diakses generasi sekarang.

Before heading to Samosir, we passed through Dairi Regency and visited the Liberty Manik monument. Liberty Manik was an Indonesian composer and music teacher at the Indonesian Institute of Arts in Yogyakarta. He was also one of the Batak philologists who made an important contribution to the preservation of Batak manuscripts. While studying in the Netherlands, Liberty Manik catalogued and transcribed more than 500 Batak manuscripts into German, a valuable contribution to preserving the knowledge of our ancestors so that it remains intact and accessible to current generations.

7 Agustus 2024
Keluarga Daniel Tarigan



Pertemuan tim Tuah Mangiring dengan keluarga besar Daniel Tarigan.
Meeting of the Tuah Mangiring team with Daniel Tarigan's extended family.

Setelah dari Berastagi, tim singgah di rumah Daniel Tarigan di Tiga Lingga, Kabupaten Dairi, yang menyambut mereka hangat dengan durian segar yang diambil dari kebun milik keluarga serta jamuan makan malam gulai ayam, bertepatan pula dengan perayaan ulang tahun Daniel dan sepupunya. Usai menikmati suasana kekeluargaan, tim melanjutkan perjalanan malam menuju Pulau Samosir melalui Jembatan Tano Ponggol yang megah, lalu menginap di rumah Rio, salah satu anggota tim. Dalam perjalanan, tim juga sempat mengunjungi Gereja Katolik St. Dionysius Borno, karya Pastor Leo yang memadukan arsitektur modern dengan rumah adat suku Pakpak.

After leaving Berastagi, the team stopped at the home of Daniel Tarigan in Tiga Lingga, Dairi Regency, where they were warmly welcomed with fresh durian picked from the family's garden and a dinner of chicken curry, which happened to coincide with the birthday celebration of Daniel and his cousin. After enjoying the warm family atmosphere, the team continued their night journey to Samosir Island via the majestic Tano Ponggol Bridge, then stayed at the home of Rio, one of the team members. Along the way, the team also visited St. Dionysius Borno Catholic Church, a work by Pastor Leo that blends modern architecture with the traditional house form of the Pakpak people.

Samosir

7 Agustus 2024
Sekolah Dasar Negeri 10 Lumban Suhisuhi Toruan



Murid dan guru menggunakan ulos sebagai upaya pelestarian ulos di lingkungan sekolah.
Students and teachers wear ulos as an effort to preserve it within the school environment.

Setiap hari Kamis, para guru dan murid di SD Negeri 10 Lumban Suhi-Suhi Toruan menggunakan ulos sebagai bagian dari seragam sekolah. Kami berinteraksi langsung dengan siswa yang sedang berlatih baris-berbaris dengan mengenakan ulos. Kepala Sekolah, Ibu Monitaria Sihombing menjelaskan bahwa kebijakan penggunaan ulos pada hari Kamis merupakan inisiatif pemerintah daerah untuk melestarikan budaya Batak.

Pada hari yang sama, sekolah juga melaksanakan program "hari tanpa nasi," di mana siswa dan guru membawa bekal makanan alternatif seperti jagung atau ubi sebagai bagian dari edukasi budaya sekaligus pola hidup sehat.

Every Thursday, teachers and students at SD Negeri 10 Lumban Suhi-Suhi Toruan wear ulos as part of their school uniform. We had the chance to interact directly with the students as they practiced marching in their traditional ulos. The principal, Mrs. Monitaria Sihombing, explained that the policy of wearing ulos on Thursdays is an initiative by the local government to preserve and promote Batak culture among the younger generation.

On the same day, the school also implements the "no rice day" program, where students and teachers bring alternative meals such as corn or sweet potatoes as part of cultural education as well as promoting a healthy lifestyle.

8 Agustus 2024
Workshop Laklak



Tim Tuah Mangiring mencoba membuat pustaha dari kulit kayu alim bersama Jorliman.
The Tuah Mangiring team tries making pustaha from alim bark together with Jorliman.



Jorliman membuat sampul laklak.
Jorliman makes a laklak cover.



Proses membersihkan kulit kayu.
The process of cleaning bark.

Tim berkesempatan belajar bersama Jorliman Sidabutar, seorang seniman asal Tomok yang hingga kini aktif membuat pustaha laklak. Sejak kecil, ia akrab dengan pustaha laklak dan aksara Batak karena merupakan keturunan datu. Ia terus melestarikan pengetahuan yang diwariskan kepadanya hingga saat ini.

The team had the opportunity to learn with Jorliman Sidabutar, an artist from Tomok who continues to actively create pustaha laklak. Since childhood, he has been closely familiar with pustaha laklak and the Batak script, as he comes from a datu lineage. He continues to preserve the knowledge passed down to him to this day.

Sebelum workshop dimulai, Jorliman memperkenalkan alat-alat yang biasa digunakan untuk membuat pustaha. Kami dipandu untuk memulai dengan membersihkan kayu alim, meratakannya menggunakan amplas, mengecat kayu yang siap ditulis, melipatnya hingga berbentuk seperti akordeon, lalu menulisi kayu tersebut dengan aksara Batak. Selain itu, kami juga memperhatikan cara Jorliman membuat sampul pustaha laklak dan mengukir ornamen boraspati.

Sebelum workshop dimulai, Jorliman memperkenalkan alat-alat yang biasa digunakan untuk membuat pustaha. Kami dipandu untuk memulai dengan membersihkan kayu alim, meratakannya menggunakan amplas, mengecat kayu yang siap ditulis, melipatnya hingga berbentuk seperti akordeon, lalu menulisi kayu tersebut dengan aksara Batak. Selain itu, kami juga memperhatikan cara Jorliman membuat sampul pustaha laklak dan mengukir ornamen boraspati.



Pemberian warna pada kulit kayu.
Applying color to the bark.



Jorliman menyelesaikan pustaha.
Jorliman finishing the pustaha.



Tim Tuah Mangiring berfoto dengan Jorliman dan istri setelah workshop.
The Tuah Mangiring team took a photo with Jorliman and his wife after the workshop.

16. Gorga adalah seni ukir atau pahat tradisional Batak.

8 Agustus 2024
Tomok: Pasar, Pertunjukan dan Museum



Tim berfoto di desa wisata Tomok.
Team photo at Tomok tourist village.

Desa Wisata Tomok menjadi salah satu tujuan menarik di Samosir, tempat di mana wisata dan budaya berpadu dalam satu kawasan. Perhentian pertama adalah Pasar Souvenir Tomok, ruang yang ramai oleh wisatawan lokal maupun mancanegara yang mencari artefak Batak dalam bentuk suvenir. Ulos hadir dalam berbagai wujud, dari kain tenun tradisional hingga pakaian siap pakai, tali, ikat kepala, dan gelang. Meski harga di pasar ini cenderung tinggi dan lebih ditujukan bagi turis asing, suasananya memberikan gambaran menarik tentang bagaimana warisan tekstil Batak beradaptasi dalam konteks komersial modern.

Dari pasar, langkah berlanjut ke pertunjukan Sigale-gale, ikon budaya Tomok yang menampilkan patung kayu menari diiringi musik tradisional Batak. Para wisatawan ikut menari, menciptakan suasana meriah di tengah deretan rumah adat. Tim ikut berfoto bersama patung sambil mengenakan ulos, momen sederhana namun sarat makna, seolah menghidupkan kembali hubungan dengan tradisi yang diwariskan. Di sekitar area pertunjukan, terdapat sebuah museum kecil yang sempat dikunjungi, meski kunjungan tidak berlangsung lama karena pemadaman listrik.

Perjalanan kemudian berakhir di Museum Tomok, bangunan menyerupai rumah adat Batak dengan ukiran gorga *(16)* berwarna merah, hitam, dan putih di dinding luarnya. Di dalamnya tersimpan berbagai artefak: alat makan dan pertanian, kain ulos, hingga tongkat panaluan yang merekam kehidupan masyarakat Batak di masa lalu. Di bagian belakang, sebuah ruang pamer tambahan menampilkan replika pusaka dan koleksi lain yang juga dijual sebagai suvenir, menandai pertemuan antara nilai sejarah, ekonomi, dan upaya pelestarian budaya lokal.

16. Gorga is the traditional Batak art of carving or engraving.

Tomok Tourism Village is one of the most captivating destinations in Samosir, a place where tourism and culture coexist within the same landscape. The first stop was the Tomok Souvenir Market, a lively space filled with local and international visitors searching for Batak artifacts transformed into souvenirs. Ulos, the traditional woven cloth, appeared in various forms—from handwoven textiles to ready-to-wear clothing, headbands, cords, and bracelets. Although prices tended to be higher and catered more to foreign tourists, the market offered an intriguing glimpse into how Batak textile heritage continues to adapt within a modern commercial context.

From the market, the journey continued to the Sigale-gale performance, a cultural icon of Tomok that features a wooden puppet dancing to traditional Batak music. Visitors joined in the dance, creating a joyful atmosphere among the rows of traditional houses. The team also took photos with the puppet while wearing ulos—a simple yet meaningful moment that seemed to rekindle a connection with inherited traditions. Nearby, a small museum invited exploration, though the visit was brief due to a power outage.

The trip concluded at the Tomok Museum, a building shaped like a traditional Batak house, adorned with red, black, and white gorga *(16)* carvings along its exterior. Inside, a collection of artifacts: eating utensils, farming tools, ulos textiles, and panaluan staffs offered a glimpse into the everyday life of Batak ancestors. At the back, an additional exhibition space displayed replicas of heirlooms and other collectible items available for purchase, marking the intersection of historical value, economy, and the ongoing effort to preserve local culture.



Kaos beraksara batak di Pasar Tomok.
T-shirts with Batak script at Tomok Market.



Berbagai souvenir di Pasar Tomok.
Various souvenirs at Tomok Market.

9 Agustus 2024
Perkampungan Ulos Hutaraja dan Pardamean di Lumban Suhisuhi Toruan



Keindahan sarkofagus dan deretan rumah adat Batak di Desa Hutaraja.
The beauty of the sarcophagus and the row of Batak traditional houses in Hutaraja Village.

Desa Lumban Suhi-suhi Toruan terus melestarikan tradisi tenun ulos melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan desa wisata. Penenun lokal kini berinovasi menciptakan desain baru dan produk turunan ulos yang sesuai dengan selera pasar. Meski demikian, tantangan tetap ada dalam memperluas pasar dan menarik minat generasi muda untuk meneruskan tradisi.

Lumban Suhi-suhi Toruan continues preserving the ulos weaving tradition through training, mentorship, and tourism development. Local weavers now innovate with new designs and ulos-based products that suit market trends. However, challenges remain in expanding markets and inspiring younger generations to preserve the tradition.

17. Mangani-ani adalah proses penguntaian atau menggulung benang ke dalam bentuk bola untuk mempermudah ke proses penenunan selanjutnya.

Nai Natal Simarmata



Natal Simarmata melakukan proses mangani di teras rumahnya.
Natal Simarmata performs the mangani process on his house terrace.

Ibu Natal Simarmata, 70 tahun, menjadi sosok yang menginspirasi. Saat ditemui, beliau tengah tekun menjalani proses mang-ani *(17)* untuk ulos bolean, tahapan yang menuntut kesabaran dan ketelitian tinggi, karena setiap helai benang harus disusun presisi agar motif terbentuk sempurna. "Proses mang-ani ini bisa memakan waktu hingga tiga hari. Tapi saya tidak keberatan, karena ini adalah warisan nenek moyang yang harus saya jaga," ujarnya.

Selain bertenun ia juga masih tetap aktif berladang ke sawah. Lewat pendapatan dari ulos dan hasil panen, dengan mandiri ia masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Mrs. Natal Simarmata, 70 years old, is an inspiring figure. When we met her, she was diligently carrying out the mang-ani *(17)* process for the ulos bolean, a stage that requires great patience and precision, as every thread must be carefully arranged to create a perfect pattern. "This mang-ani process can take up to three days. But I don't mind, because this is an ancestral heritage that I must preserve," she said.

In addition to weaving, she remains actively working in the rice fields. Through income from ulos and harvests, she is still able to independently meet her family's daily needs.

Nai Evan Silalahi



Hertatiana Tamba dan Daniel Tarigan berbincang sembari Evan Silalahi menenun kain.
Hertatiana Tamba and Daniel Tarigan talk while Evan Silalahi weaves cloth.

Sebelum berdirinya Galeri Ulos Hutaraja, Ibu Evan Silalahi harus menenun untuk dijual sekaligus untuk atraksi wisata. Ia merasa cukup kewalahan karena harus melaksanakan dua peran sekaligus. Kini, berkat galeri, ia dapat lebih fokus pada proses kreatif tanpa harus khawatir mengelola keuangan. "Sekarang saya bisa lebih fokus membuat motif-motif baru, urusan jual beli sudah ditangani oleh galeri." Seperti Ibu Natal, Ibu Evan juga memiliki dua pekerjaan yaitu bertenun dan bekerja di sawah. Di samping bertenun, ia juga tetap memantau proses menanam di sawah guna untuk meningkatkan penghasilannya.

Before the Hutaraja Ulos Gallery was established, Mrs. Evan Silalahi had to weave both for sale and for tourism attractions. She often felt overwhelmed because she had to manage these two roles at the same time. Now, thanks to the gallery, she can focus more on the creative process without worrying about managing finances. "Now I can focus on creating new patterns, while the gallery takes care of buying and selling," she said. Like Mrs. Natal, Mrs. Evan also has two jobs: weaving and working in the rice fields. In addition to weaving, she also continues to oversee the planting process in the rice fields to increase her income.

17. Mangani-ani is the process of winding or rolling thread into balls to facilitate the next stage of weaving.

Hotdiana Simarmata Nai Uli di Bara Jabu



Hotdiana Simarmata menenun kain di bawah kolong rumah adat Batak.
Hotdiana Simarmata weaves cloth under the stilts of a Batak traditional house.

Selain berbagi pengetahuan dan pengalaman, Hotdiana juga menunjukkan alat-alat kerjanya dan menceritakan kesehariannya sebagai seorang penenun. Obrolan kami berlangsung hangat di ruangan kolong, bagian bawah rumah adat Batak. Di area ini tersimpan berbagai alat kerja pertanian serta hasil panen, seperti beras dalam karung goni dan bawang yang sedang dijemur. Banyak di antara para penenun juga menjalani pekerjaan sampingan sebagai petani. Nilai-nilai kerja keras yang dimiliki Hotdiana ia bagikan kepada kami sebagai pengingat agar tetap semangat dalam menjalani pekerjaan sehari-hari.

In addition to sharing her knowledge and experiences, Hotdiana also showed us her tools and talked about her daily life as a weaver. Our conversation took place warmly in the kolong area, the space beneath the Batak traditional house. This area is used to store various agricultural tools and harvested crops, such as rice in burlap sacks and onions being sun-dried. Many of the weavers also take on side jobs as farmers to support their families. Throughout our visit, Hotdiana shared her strong work ethic and dedication, offering us a valuable reminder to stay motivated and committed in carrying out our daily tasks.

Anggiat Simarmata



Anggiat Simarmata

Anggiat, seorang penenun muda yang penuh semangat, membuktikan bahwa tradisi menenun ulos tetap relevan di era digital. Melalui TikTok Live, ia memperkenalkan uis Karo kepada generasi muda dan berhasil menjangkau pasar yang lebih luas. Menyesuaikan dengan permintaan pasar, ia kini lebih banyak memproduksi uis Karo.

Proses pembuatannya melibatkan keterampilan tinggi dan kerja sama antarpengrajin setelah benang ditenun, uis dikirim ke Kabanjahe untuk proses sirat. Pembagian peran ini menunjukkan adanya spesialisasi dalam industri tenun ulos, di mana setiap pengrajin memegang keahlian dan tanggung jawab yang berbeda.

Anggiat, a young and passionate weaver, proves that the tradition of weaving ulos remains relevant in the digital era. Through TikTok Live, he introduces uis Karo to younger generations and reaches a wider market. Following market demand, he now focuses on producing uis Karo.

The production process requires great skill and collaboration among artisans after the threads are woven, the uis is sent to Kabanjahe for the sirat finishing process. This division of work reflects the specialization within the ulos weaving industry, where each artisan holds distinct expertise and responsibilities.

9 Agustus 2024
Galeri Ulos Hutaraja



Rio Tamba di Galeri Ulos Hutaraja.
Rio Tamba at the Ulos Gallery in Hutaraja.



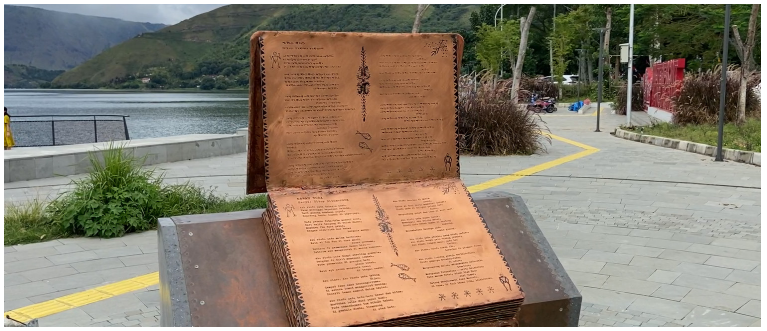
TuRing team melihat koleksi ulos.
The TuRing team view the ulos collection.

Galeri Ulos Hutaraja, yang dioperasikan oleh pemerintah desa bersama para penenun, dibentuk sebagai langkah untuk menciptakan sistem yang lebih berkeadilan bagi para perajin. Sebelum galeri hadir, harga ulos kerap ditetapkan sepihak oleh para pembeli. Dengan adanya standar harga yang jelas, kondisi ekonomi penenun membaik dan mutu karya tetap terjaga. Galeri ini juga aktif menyelenggarakan pameran, berkolaborasi dengan pelaku pariwisata, serta menjalankan program edukasi budaya. Pengunjung dapat menyaksikan langsung proses penenunan, mempelajari makna beragam motif, bahkan mencoba menenun sebagai bagian dari pengalaman belajar.

The Ulos Hutaraja Gallery, operated jointly by the village administration and local weavers, was established as an effort to create a fairer system for artisans. Before the gallery existed, ulos prices were often determined unilaterally by buyers. With the introduction of standardized pricing, the economic wellbeing of the weavers has improved, and the quality of their work remains protected. The gallery also actively organizes exhibitions, collaborates with tourism actors, and carries out cultural education programs. Visitors can observe the weaving process firsthand, learn about the meanings behind various motifs, and even try weaving as part of an immersive learning experience.

18. Sitor Situmorang, seorang sastrawan Indonesia yang lahir di Sumatera Utara.

9 Agustus 2024
Waterfront Pangururan



Tampak depan monumen pustaha waterfront.
Front view of the Pustaha Waterfront monument.



Tunggal Panaluan di Waterfront.
Tunggal Panaluan at the Waterfront.



Foto bersama di Monumen Pustaha.
Group photo at the Pustaha monument.

Monumen Pustaha di Waterfront City Pangururan menjadi pengingat bahwa masyarakat Batak memiliki warisan budaya berharga, yaitu pustaha laklak. Monumen ini menampilkan puisi "Danau Toba" karya Sitor Situmorang *(18)*, menggambarkan keindahan alam dan kehidupan masyarakat Batak. Kehadiran monumen dan puisi ini tidak sekadar memperindah ruang kota, tetapi juga mengajak masyarakat untuk menjaga warisan budaya dan semangat literasi Batak.

The Pustaha Monument at Waterfront City Pangururan serves as a reminder that the Batak people possess a valuable cultural heritage, the pustaha laklak. The monument features the poem "Danau Toba" by Sitor Situmorang *(18)*, which portrays the natural beauty of the region and the life of the Batak people. The presence of this monument and poem not only enhances the public space but also encourages the community to preserve Batak cultural heritage and nurture the spirit of Batak literacy.

18. Sitor Situmorang was an Indonesian writer born in North Sumatra.

10 Agustus 2024
Aktivasi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelita Bangsa



Tuah Mangiring memperkenalkan pustaha kepada anak-anak TK Pelita Bangsa.
Tuah Mangiring introduces pustaha to the children of TK Pelita Bangsa.



Suasana TK Pelita Bangsa.
The atmosphere at TK Pelita Bangsa.



Mewarnai ornamen pustaha.
Coloring pustaha ornaments.

Kelas mewarnai ilustrasi pustaha diadakan di TK Pelita Bangsa, Pangururan, Samosir, dengan tujuan memperkenalkan pustaha laklak sebagai warisan budaya Batak kepada anak-anak melalui cara yang menyenangkan. Kegiatan diawali dengan penjelasan singkat tentang pustaha laklak, penampilan ilustrasi yang dicetak di atas kain, serta pengenalan Monumen Pustaha Laklak di Waterfront City Pangururan.

Setelah itu, anak-anak mewarnai gambar ilustrasi pustaha, didampingi oleh para guru dan fasilitator kegiatan. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan serta rasa ingin tahu terhadap budaya Batak sejak dini.



Murid TK Pelita bangsa mewarnai bersama.
TK Pelita Bangsa students color together.



Kegiatan mewarnai bersama Tim TuRing.
Coloring activity with the TuRing team.



Pembagian souvenir untuk murid TK Pelita Bangsa.
Distribution of souvenirs to TK Pelita Bangsa students.

The pustaha illustration coloring class was held at TK Pelita Bangsa in Pangururan, Samosir, with the aim of introducing pustaha laklak as part of Batak cultural heritage to children in a fun and engaging way. The activity began with a brief introduction to pustaha laklak, the presentation of printed illustrations on fabric, and an introduction to the Pustaha Laklak Monument at Waterfront City Pangururan.

Afterward, the children colored the pustaha illustrations, accompanied by teachers and facilitators. This activity is expected to foster a love and curiosity for Batak culture from an early age.

10 Agustus 2024
Sepwan Sinaga



Pemberian buku TTT kepada Sepwan.
Presentation of the TTT book to Sepwan.



Atap rumah Sepwan Sinaga.
The roof of Sepwan Sinaga's house.

Tim Tuah Mangiring bertemu dengan Sepwan Sinaga, seorang budayawan Samosir yang mengajar Biologi di SMA Negeri 1 Pangururan. Selain mengajar, ia aktif menenun ulos, membuat gorga, dan terlibat dalam kegiatan kebudayaan Batak. Sepwan juga menjadi tempat belajar bagi masyarakat dan memiliki sekitar 1.000 ulos yang disimpan di galeri ulos di samping rumah keluarganya. Pada pertemuan pertama, ia menunjukkan bahan dan alat tenun yang sebagian besar ia peroleh dari alam. Tim saling berbagi cerita tentang proses belajar budaya Batak bersama Kawan Pustaha Yogyakarta. Tim juga memberikan buku Tanda Tendi Tondi sebagai tanda perkenalan, dan sepakat melanjutkan workshop ulos keesokan harinya.

The Tuah Mangiring Team met Sepwan Sinaga, a cultural figure from Samosir who teaches Biology at SMA Negeri 1 Pangururan and remains active in weaving ulos, creating gorga, and engaging in Batak cultural activities. He is also a resource for the community and owns about 1,000 ulos kept in an ulos gallery beside his family home. During the meeting, he showed the weaving tools and materials he uses, many of which come from nature. The team shared their experiences learning Batak culture through Kawan Pustaha Yogyakarta, gave him the book Tanda Tendi Tondi, and agreed to continue the ulos workshop the next day.

11 Agustus 2024
Workshop Ulos Ragidup, Sidosdos dan Bolean



Penjelasan ulos oleh Sepwan Sinaga.
Explanation of ulos by Sepwan.



Koleksi Ulos milik Sepwan Sinaga.
The ulos collection of Sepwan Sinaga.

Tim Tuah Mangiring mengadakan workshop dengan Sepwan Sinaga terkait Ulos. Tim mempelajari simbolisme mendalam pada ulos yang menjadi koleksi Museum Aan de Stroom. Ulos ragidup, di mana setiap garis dan warna merepresentasikan siklus kehidupan manusia. Workshop juga membahas ulos sidosdos dengan warna indigo dan teknik tolu lili (tiga lidi), serta ulos bolean sipitu hasta yang khas karena cara pemakaiannya yang dililit dua kali hingga kedua ujungnya berada di depan. Melalui penjelasan Sepwan, workshop ini membuka pemahaman lebih dalam tentang teknik, makna, dan warisan budaya yang tertanam dalam setiap ulos, menegaskan pentingnya menjaga tradisi leluhur.

The Tuah Mangiring team held a workshop with Sepwan Sinaga about ulos. The team studied the rich symbolism found in ulos from the Museum Aan de Stroom collection, including ulos ragidup, where every line and color represents the human life cycle. The workshop also explored ulos sidosdos, known for its soft indigo tones and the tolu lili or three reed technique, as well as ulos bolean sipitu hasta, which is distinctive because it is worn by wrapping it twice so that both ends fall to the front. Through Sepwan's explanations, the workshop offered deeper insight into the techniques, meanings, and cultural heritage woven into each ulos, emphasizing the importance of preserving ancestral traditions.

13 Agustus 2024
Richard Sinaga



Koleksi pustaha tulang milik Richard.
Richard's bone pustaha collection.



Foto bersama Richard Sinaga.
Group photo with Richard Sinaga.

Richard Sinaga tinggal di Desa Sigarantung, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Kami mengunjungi Richard setelah mengetahui bahwa ia membuat kerajinan kayu di rumahnya bersama sang ayah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tim Turing berencana membuat tongkat kontemporer untuk Museum Aan de Stroom. Ide tersebut kemudian dikembangkan bersama Richard, dengan menelusuri kisah perjalanan Tim Tuah Mangiring.

Richard menjelaskan bahwa ia akan membuat tongkat yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat akan nilai sejarah dan budaya Batak. Ia memilih kayu ingul karena dikenal kuat dan tahan lama, serta berbagi cerita mengenai makna aksara Batak yang akan diukir pada tongkat tersebut.

Richard Sinaga lives in Sigarantung Village, Simanindo District, Samosir Regency. We visited Richard after learning that he makes wooden crafts at home together with his father to support their daily life. The Turing Team planned to create a contemporary staff for the Museum Aan de Stroom. The idea was then developed in collaboration with Richard, drawing inspiration from the journey of Tim Tuah Mangiring

Richard explained that he would craft a staff that is not only visually beautiful but also rich in Batak history and cultural values. He chose ingul wood for its strength and durability and shared stories about the meaning behind the Batak script that would be carved onto the staff.

Simalungun

13 - 14 Agustus 2024
Parbaringin: TG Bakkara



TG Bakkara berbincang dengan RioTamba.
TG Bakkara talks with Rio Tamba.



Foto bersama TG Bakkara dan istri.
Group photo with TG Bakkara and his wife.

Dari Samosir, kami melanjutkan perjalanan ke Pantai La Repa di Simalungun. Setelah menyeberangi Danau Toba dengan feri Tao Toba, kami berganti ke kapal kecil yang dikemudikan seorang remaja berseragam SMP. Kami disambut hangat oleh Bapak T.G. Bakkara dan keluarganya. Sebagai Parbaringin, beliau berbagi tentang praktik komunikasi spiritual dengan leluhur Batak dan doa kepada Mulajadi Na Bolon *(19)*.

Dari pengalamannya, ia menekankan pentingnya menyeimbangkan iman dan ilmu dalam kehidupan. Kami menginap semalam di rumah keluarga Bakkara. Keesokan paginya, sebelum berpamitan, kami berfoto bersama dengan latar Danau Toba yang biru tenang, lalu kembali ke Parapat dengan sampan warga setempat.

From Samosir, we continued our journey to La Repa Beach in Simalungun. After crossing Lake Toba by the Tao Toba ferry, we switched to a small boat steered by a junior high school student in uniform. We were warmly welcomed by Mr. T.G. Bakkara and his family. As a Parbaringin, he shared about his spiritual practice of communicating with Batak ancestors and offering prayers to Mulajadi Na Bolon *(19)*.

From his experience, he emphasized the importance of balancing faith and knowledge in life. We spent the night at the Bakkara family home. The next morning, before parting ways, we took a photo together with the calm blue Lake Toba as our backdrop, then returned to Parapat by a local wooden boat.

19. Mulajadi Na Bolon adalah konsep Ketuhanan bagi kepercayaan tradisional masyarakat Batak yang menciptakan dan menguasai alam semesta.

Toba

19. Mulajadi Na Bolon is the concept of divinity in the traditional belief of the Batak people, representing the creator and ruler of the universe.

15 Agustus 2024
Makam Misionaris IL Nommensen Sigumpar



Elisabeth memandu tim berkeliling di makam Nommensen.

Elisabeth guides the team around Nommensen's tomb.

Kunjungan ke makam Nommensen difasilitasi oleh Elisabeth, calon Pendeta HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang memahami sejarah Nommensen dan gereja tersebut. Ia memandu kami berkeliling kompleks makam, termasuk ruang doa yang menyimpan brankas peninggalan Nommensen, sambil berbagi kisah hidup dan perannya dalam pembentukan HKBP. Tim juga memperkenalkan Kawan Pustaha dan tujuan perjalanan riset di Sumatera Utara. Pertemuan ini membuka ruang berbagi pengetahuan tentang sejarah Batak dan memperkaya pemahaman kami terhadap jejak spiritual di Tanah Batak.

The visit to Nommensen's grave was guided by Elisabeth, a candidate pastor of HKBP (Batak Christian Protestant Church)who shared insights into Nommensen's life and his role in the church's formation. She led us through the burial complex, including a prayer room that holds his old safe. The team also introduced Kawan Pustaha and the purpose of the research journey in North Sumatra. The encounter opened a space for exchanging knowledge about Batak history and deepened our understanding of its spiritual legacy.

20. Ludwig Ingwer Nommensen adalah misionaris asal Jerman yang memiliki peran besar dalam menyebarkan agama Kristen Protestan di Tanah Batak.
21. HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) adalah gereja Kristen Protestan etnis Batak yang berpusat di Tarutung, Sumatera Utara.

15 Agustus 2024
Makam Raja Sisingamangaraja XII Soposurung



Pintu masuk makam Sisingamangaraja.

Entrance to Sisingamangaraja's tomb.



Area makam SM XII dan keluarganya.

The area of SM XII's and his family graves.

Sebagai pelengkap perjalanan sejarah di Tanah Batak, tim juga melakukan ziarah ke makam Raja Sisingamangaraja XII yang terletak di Soposurung, Balige. Makam pahlawan nasional ini menjadi saksi bisu perjuangan rakyat Batak melawan penjajahan Belanda. Di area makam, tim tidak hanya mengunjungi makam Sisingamangaraja XII, tetapi juga makam anggota keluarganya seperti Boru Lopian, Patuan Anggi, dan Patuan Nagari. Makam ini terbuka untuk masyarakat yang hendak melakukan penghormatan terhadap sosok Raja Sisingamangaraja XII.

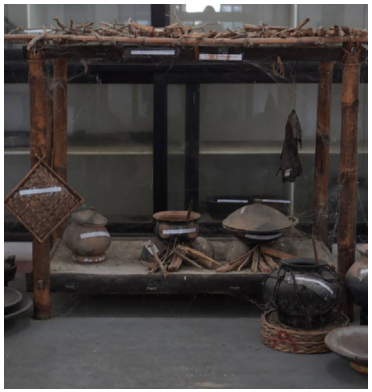
As a complement to the historical journey in Batak Land, the team also made a pilgrimage to the tomb of King Sisingamangaraja XII, located in Soposurung, Balige. The tomb of this national hero stands as a silent witness to the Batak people's struggle against Dutch colonialism. At the tomb area, the team not only visited the tomb of Sisingamangaraja XII, but also the tombs of his family members, such as Boru Lopian, Patuan Anggi, and Patuan Nagari. These tombs are open to the public who wish to pay their respects to King Sisingamangaraja XII.

20. Ludwig Ingwer Nommensen was a German missionary who played a major role in spreading Protestant Christianity in the Batak region.
21. HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) is a Batak ethnic Protestant Christian church headquartered in Tarutung, North Sumatra.

15 Agustus 2024
Museum Budaya Batak Arjuna, Sitoluama



Museum Arjuna dengan rumah adat Batak.
Arjuna Museum with Batak house.



Peralatan dapur koleksi Museum.
Kitchen tools from the Museum collection.

Museum Balai Budaya Batak Arjuna di Laguboti, Kabupaten Toba, didirikan oleh Yayasan Tenaga Pembangunan Arjuna pada tahun 1988 dan menyimpan beragam artefak yang merekam kehidupan masyarakat Batak.

Koleksi ulos menjadi salah satu yang menarik perhatian karena ditata dengan cara yang tidak biasa: ulos dilipat, dibungkus plastik, dan diletakkan di atas meja pameran alih-alih disimpan dalam lemari kaca.

Saat ini, museum tidak dibuka untuk umum dan hanya dapat dikunjungi melalui prosedur khusus untuk memperoleh izin masuk.

The Balai Budaya Batak Arjuna Museum in Laguboti, Toba Regency, was established by the Arjuna Development Foundation in 1988 and houses an extensive range of artifacts that document and preserve various aspects of Batak cultural life.

Its ulos collection stands out as particularly striking because it is presented in an unconventional way: the textiles are folded, wrapped in plastic, and placed on display tables rather than being kept in glass cabinets.

At present, the museum is not open to the public and can only be visited through a special procedure that requires obtaining official entry permission.

15 Agustus 2024
Museum Batak, TB Silalahi Centre, Soposurung



Tim foto dengan patung Sisingamangaraja.
Team photo with Sisingamangaraja statue.



Koleksi ulos milik Museum TB Silalahi.
Ulos collection of the TB Silalahi Museum.

Museum Batak T.B. Silalahi Center di Balige menampilkan kekayaan budaya Batak melalui beragam artefak, termasuk koleksi ulos yang disertai informasi grafis tentang “Ulos dalam Siklus Hidup Orang Batak.” Dalam penjelasan disebutkan bahwa kata ulos berasal dari ul... las... yang berarti hangat dan ullus yang berarti tiupan, menggambarkan kain yang menghadirkan kehangatan dan makna yang tak kasatmata namun dapat dirasakan. Penataan dan informasi yang disajikan menjadikan museum ini bukan hanya ruang pamer, tetapi juga tempat untuk memahami filosofi dan keintiman budaya Batak dalam keseharian.

The T.B. Silalahi Batak Museum in Balige showcases the richness of Batak culture through a wide range of artifacts, including ulos textiles accompanied by a graphic display titled “Ulos in the Batak Life Cycle.” The explanation notes that the word ulos comes from ul... las..., meaning warmth, and ullus, meaning a gentle breath—describing the cloth as something that brings both physical warmth and an invisible yet deeply felt meaning. The arrangement and interpretation make this museum not merely an exhibition space but also a place to understand the philosophy and intimacy of Batak culture in everyday life.

16 Agustus 2024
Toko Souvenir Ulos Batikta dan Ditenun.id



Berbagai macam ukiran gorga Batak dijual di Batikta.

Various Batak gorga carvings are sold at Batikta.

Ditenun adalah startup yang digagas oleh Institut Teknologi Del, menampilkan karya pengrajin binaannya di toko Batikta, Balige, Toba. Batikta menjual berbagai produk bermotif Batak seperti batik gorga, ulos, kopi, dan souvenir. Ditenun menempati salah satu sudut toko dengan produk aksesoris, dompet, buku catatan, serta kaos kustomisasi berbasis sablon DTF dengan desain aksara Batak dan ornamen gorga. Produk lainnya memadukan tenun ulos dengan bahan kulit atau logam. Di lantai dua, pengunjung dapat menikmati kopi Danau Toba dan makanan Batak di Hutanta Coffee.

Ditenun is a startup initiated by the Del Institute of Technology, showcasing the works of its trained artisans at Batikta store in Balige, Toba. Batikta offers various Batak-inspired products such as gorga batik, ulos, coffee, and souvenirs. Ditenun occupies one corner of the store with accessories, wallets, notebooks, and customizable T-shirts using DTF printing featuring Batak scripts and gorga motifs. Other products combine ulos weaving with materials like leather or metal. On the second floor, visitors can enjoy Lake Toba coffee and Batak dishes at Hutanta Coffee.

16 Agustus 2024
Penenun di Desa Meat



Tim berkesempatan mengamati alat dan bahan tenun sambil di Desa Meat.

The team had the opportunity to observe weaving tools and materials in Meat Village.

Desa Meat, yang terletak di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba, merupakan salah satu sentra utama pembuatan Ulos Ragi Hotang. Dikelilingi oleh panorama alam yang indah, sekitar 70% penduduknya berprofesi sebagai penenun yang mewarisi keterampilan tersebut secara turun-temurun. Tim mengunjungi salah satu penenun yang sehari-harinya membuat sarung bermotif modern. Ia telah menenun sejak kecil dan membagikan kisah perjalanannya bersama tenun. Ia juga mengungkapkan kekhawatirannya terhadap para pendatang yang datang hanya untuk tujuan bisnis, bukan untuk melestarikan budaya.

Meat Village, located in Tampahan District, Toba Regency, is one of the main centers of Ulos Ragi Hotang production. Surrounded by beautiful natural scenery, about 70% of its residents work as weavers, inheriting their craft from generation to generation. The team visited one of the weavers who regularly creates sarongs with modern motifs. She has been weaving since childhood and shared her life journey with the craft. She also expressed concern about outsiders who come only for business purposes rather than to preserve the culture.

16 Agustus 2024
Panirat Ulos Rei Sinaga



Rei Sinaga manirat ulos.
Rei Sinaga practices manirat ulos.



Langkah manirat ulos.
The steps of manirat ulos.

Saat berkunjung ke kediaman nenek Rio Tamba di Sigumpar, tim bertemu dengan Rei Sinaga, seorang panirat (pembuat sirat*(22)*) yang menjelaskan proses manirat yang menjadi tahap penting dalam pembuatan ulos ketika motif khas Batak ditenun pada ujung kain. Proses ini menuntut ketelitian tinggi karena benang harus dililitkan pada batang lidi sesuai hitungan motif, dan panirat terampil mampu menyelesaikan tiga hingga empat helai ulos dalam dua hari. Tim juga menemukan alat manirat dari kayu sepanjang sekitar tiga meter yang memungkinkan pembuatan sirat untuk tiga helai ulos sekaligus. Bagi keluarga Rei dan masyarakat Sigumpar, manirat bukan hanya keterampilan budaya, tetapi juga sumber penghasilan sampingan yang dikerjakan di waktu luang.

During a visit to the home of Rio Tamba's grandmother in Sigumpar, the team met Rei Sinaga, a panirat (sirat *(22)* maker) who explained the manirat process, an important stage in ulos production where distinctive Batak motifs are woven onto the ends of the cloth. This process requires great precision because the threads must be wrapped around thin sticks according to the motif count, and skilled panirat can complete three to four pieces of ulos in two days. The team also found a wooden manirat tool about three meters long that allows the creation of sirat for three pieces of ulos at once. For Rei's family and the community of Sigumpar, manirat is not only a cultural craft but also a source of supplemental income done during their spare time.

22. Sirat adalah ornamen atau tambahan hiasan untuk melengkapi motif ulos di bagian tepi atau sisi luar ulos.

Tapanuli Utara

22. Sirat is an ornament or decorative addition used to complete the motifs of ulos along its edges or outer sides.

17 Agustus 2024
Uli Artha Panggabean



Uli Panggabean menjelaskan makna dan proses membuat ulos ragidup.
Uli Panggabean explains the meaning and making process of ulos ragidup.

Kunjungan ke rumah Uli Artha Panggabean di Desa Pansurnapitu, Kecamatan Siatas Barita, Tapanuli Utara, memberi kesempatan bagi tim untuk mengenal tokoh utama dokumenter Uli's Voice – From a Sacrifice Zone of Fashion *(23)*. Melalui pertemuan ini tim melihat kehidupan dan praktik menenunnya mencerminkan pesan film tersebut, bahwa setiap ulos menyimpan kisah ketekunan, warisan, dan upaya menjaga tradisi di tengah arus industri mode modern. Uli juga menjelaskan bahwa ibunya adalah penenun ulos ragidup yang kemudian pengetahuan tersebut diturunkan ke Uli.

The visit to Uli Artha Panggabean's home in Pansurnapitu Village, Siatas Barita, North Tapanuli, allowed the team to connect with the central figure of the documentary Uli's Voice – From a Sacrifice Zone of Fashion *(23)*. Through this meeting, the team saw that her life and weaving practice reflect the message of the film, that every ulos carries stories of perseverance, heritage, and the effort to preserve tradition amid the currents of the modern fashion industry. Uli also explained that she learned to weave ragidup ulos from her mother, who passed the knowledge down to her.

18 Agustus 2024
Toba Fashion Week



Peserta seminar di Kopi Lonceng.
Seminar participants at Kopi Lonceng.



Foto Tim bersama Dian Purba.
Team photo with Dian Purba.

Diskusi bertema "Trend Berbusana di Tapanuli dari Sejarah Kemerdekaan Republik Indonesia" dengan narasumber Dian Purba dan moderator Trisna Pardede berlangsung di Kopi Lonceng Tarutung. Dian, seorang dosen IAKN Tarutung sekaligus penulis Taroetoeng, menyampaikan pandangan kritis tentang faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi keberadaan ulos di Tarutung. Ia juga mendorong masyarakat untuk lebih sering memakai ulos dalam kehidupan sehari-hari guna memperkuat ekosistem ulos dan mendukung para penenun.

The discussion titled "Fashion Trends in Tapanuli from the History of Indonesia's Independence," featuring speaker Dian Purba and moderator Trisna Pardede, was held at Kopi Lonceng Tarutung. Dian, a lecturer at IAKN Tarutung and author of Taroetoeng, offered critical insights into the social, cultural, and economic factors shaping the presence of ulos in Tarutung. She also encouraged the community to wear ulos more frequently in daily life to strengthen the ulos ecosystem and support traditional weavers.

23. Dokumenter Uli's Voice – From a Sacrifice Zone of Fashion dapat diakses melalui YouTube.

23. The documentary Uli's Voice – From a Sacrifice Zone of Fashion is available on YouTube.

Dian Purba menggambarkan Tarutung sebagai “catwalk”, tempat masyarakatnya sangat memperhatikan penampilan, terutama saat ke gereja atau bekerja. Ia menyoroti birokrat asal Tarutung yang kurang berkontribusi terhadap pembangunan daerah serta mempertanyakan peran HKBP dalam pelestarian ulos asli, karena umat lebih sering menggunakan ulos pabrikan daripada tenun tradisional. Menurutnya, ulos kini cenderung menjadi komoditas dagang, bukan lagi simbol identitas budaya Batak, terlihat dari banyaknya penenun yang beralih membuat ulos motif baru.

Dian menegaskan pentingnya upaya kolektif untuk melestarikan budaya menenun, termasuk dukungan bagi penenun tradisional, kebijakan pemerintah daerah yang mendorong industri kreatif berbasis ulos, serta komitmen gereja untuk secara konsisten mempromosikan dan menggunakan ulos tenun asli. Setelah sesi seminar, kami memperkenalkan Kawan Pustaha pada Dian dan melanjutkan diskusi tentang kegiatan Tuah Mangiring di Sumatera Utara.

Dian Purba described Tarutung as a “catwalk,” a place where people pay great attention to their appearance, especially when going to church or work. He highlighted that bureaucrats from Tarutung have contributed little to regional development and questioned the role of the HKBP in preserving authentic ulos, noting that people now use factory-made ulos more than traditional handwoven ones. According to him, ulos has increasingly become a commercial commodity rather than a symbol of Batak cultural identity, as many weavers have switched to making new ulos motifs.

Dian emphasized the importance of collective efforts to preserve weaving culture, including support for traditional weavers, local government policies that encourage ulos-based creative industries, and the church’s commitment to consistently promoting and using authentic handwoven ulos. After the seminar session, we introduced Kawan Pustaha to Dian and continued the discussion about Tuah Mangiring’s activities in North Sumatra.

19 Agustus 2024
Kepulangan Tuah Mangiring



Foto terakhir Tim di Terminal Bus ALS.
The team’s final photo at ALS Bus Terminal.



Ibeth dan Tati berangkat menggunakan Bus.
Ibeth and Tati depart by bus.

Selama di Tarutung, tim menginap di rumah Jimmy Hutabarat, teman dari Rio yang dengan ramah memberikan tempat tinggal selama penelitian. Setelah rangkaian perjalanan di Sumatera Utara selesai, tim Tuah Mangiring bersiap kembali ke daerah masing-masing. Perjalanan berakhir dengan perpisahan di loket bus ALS. Hertatiana menuju Bukittinggi bersama Ellysabeth yang akan ke Padang Sidempuan, Rio ke Pangururan, dan Daniel Tarigan ke Medan. Seluruh tim akan bertemu di Yogyakarta.

During their stay in Tarutung, the team stayed at the home of Jimmy Hutabarat, a friend of Rio, who kindly offered accommodation during the research. After completing their journey in North Sumatra, the Tuah Mangiring team prepared to return to their family regions. The trip concluded with farewells at the ALS bus terminal. Hertatiana traveled to Bukittinggi with Ellysabeth, who was heading to Padang Sidempuan, Rio returned to Pangururan, and Daniel Tarigan went to Medan. The entire team would meet again in Yogyakarta.

Yogyakarta

8 November 2024
Presentasi Publik



Tim Tuah Mangiring berbagi pengalaman selama berada di Sumatera Utara.
The Tuah Mangiring team shares their experiences during their time in North Sumatra.

Presentasi Tuah Mangiring di Yogyakarta terbuka untuk publik yang tertarik dengan hasil riset tersebut. Acara ini dihadiri oleh 24 orang. Dalam sesi ini, tim memaparkan hasil perjalanan dan temuan selama tiga minggu riset di Sumatera Utara, menjelaskan tujuan kerja sama riset dengan Museum Aan de Stroom, serta menampilkan beberapa benda yang ditemukan selama proses penelitian. Sesi dilanjutkan dengan tanya jawab yang berlangsung hangat karena tingginya antusiasme terhadap topik artefak. Acara ditutup sekitar pukul 22.20 WIB dengan sesi foto bersama.

The Tuah Mangiring presentation in Yogyakarta was open to the public and attended by 24 participants interested in the research. During the session, the team shared their findings and experiences from three weeks of fieldwork in North Sumatra, explained the objectives of the collaborative research with the Museum Aan de Stroom, and showcased several objects discovered during the study. The session continued with an engaging Q&A, reflecting strong enthusiasm for the topic of artifacts. The event concluded around 10:20 p.m. with a group photo.

Antwerp



Penyerahan artefak Batak kontemporer diberikan kepada pihak MAS Belgia.
Contemporary Batak artefacts were handed over to MAS Belgium.

Tim Tuah Mangiring, yang diwakili oleh Ellysabeth Lubis bersama tim Arus Balik, menyerahkan koleksi artefak penting kepada Museum Aan de Stroom (MAS) di Belgia pada tanggal 6 Juni 2025. Koleksi ini merupakan hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan di Sumatera Utara dan dirancang untuk merepresentasikan dinamika dan perubahan dalam tradisi Batak masa kini, khususnya bagaimana praktik budaya, teknik tenun, dan pembuatan pustaha terus berkembang di tengah era modern.

Penyerahan koleksi dilakukan melalui sebuah ritual singkat yang diiringi musik oleh Sopandu Manurung dan dihadiri oleh perwakilan MAS. Setelah ritual selesai, Ellysabeth menjelaskan mengenai artefak yang diberikan. Koleksi yang diserahkan terdiri dari enam artefak utama, yaitu empat ulos atau uis, sebuah pustaha, dan sebuah tunggal panaluan. Pustaha dan tunggal panaluan dibuat khusus atas permintaan Tim Tuah Mangiring oleh pengrajin lokal di Sumatera Utara, memastikan setiap karya memiliki konteks budaya yang autentik dan relevan dengan tujuan dokumentasi.

Seluruh informasi mengenai artefak juga dicatat dalam zine Tuah Mangiring yang diserahkan bersamaan, mencakup asal-usul, makna simbolik, teknik pembuatan, dan konteks budaya dari setiap item.



Foto Ellysabeth mewakili Tim TuRing bersama Willy dan Roselyne di MAS.

Photo of Ellysabeth representing the TuRing team with Willy and Roselyne at MAS.

The Tuah Mangiring team, represented by Ellysabeth Lubis together with the Arus Balik team, handed over an important collection of artifacts to the Museum Aan de Stroom (MAS) in Belgium on June 6, 2025. This collection is the result of field research conducted in North Sumatra and was designed to represent the dynamics and changes in contemporary Batak traditions, particularly how cultural practices, weaving techniques, and the making of pustaha continue to evolve in the modern era.

The handover took place through a brief ritual accompanied by music performed by Sopandu Manurung and was attended by representatives of MAS. After the ritual, Ellysabeth provided explanations about the artifacts being given. The collection consists of six main artifacts: four ulos or uis, one pustaha, and one tunggal panaluan. The pustaha and tunggal panaluan were specially commissioned by the Tuah Mangiring team from local artisans in North Sumatra, ensuring that each piece carries an authentic cultural context and is relevant to the purpose of documentation.

All information about the artifacts was also recorded in the Tuah Mangiring zine, which was submitted together with the collection. The zine includes the origins, symbolic meanings, making techniques, and cultural context of each item.

Perjuangan Ulos Batak di Persimpangan Tradisi Sakral dan Modernisasi Industri

Ulos, kain tenun Batak yang sarat makna spiritual dan sosial, dikaji oleh Tuah Mangiring sebagai artefak budaya yang kini berjuang antara tradisi sakral dan tuntutan modernisasi. Di berbagai institusi, mulai dari Museum Negeri Sumatera Utara hingga Museum TB Silalahi, tersimpan koleksi berharga seperti ragidup dan ragi hotang yang sarat nilai. Kedalaman makna ulos terungkap jelas dalam workshop bersama budayawan Sepwan Sinaga, yang mengajarkan filosofi di balik motif ragidup sebagai cerminan utuh dari perjalanan hidup manusia.

Ulos sebagai artefak hidup juga terlihat di tengah generasi muda, seperti kebijakan di SD Negeri 10 Lumban Suhi-Suhi Toruan yang mewajibkan pemakaian ulos setiap Kamis, menunjukkan ulos adalah identitas yang terus diwariskan. Namun, ulos juga menjadi komoditas yang menghadapi gejolak pasar dan industri. Di pasar-pasar tradisional seperti Pasar Berastagi dan Pasar Souvenir Tomok, perdagangan ulos berlangsung masif, memunculkan dua masalah: ulos tenun tangan yang otentik dan ulos mesin (produksi industri). Ulos mesin yang dibeli oleh tim menjadi sorotan karena mengancam nilai budaya dan proses tenun tangan tradisional.

Kegelisahan ini selaras dengan perjumpaan dengan para penenun seperti Natal Simarmata dan Anggiat Simarmata, yang berjuang mempertahankan ketekunan tradisional di tengah arus industrialisasi. Diskusi di Toba Fashion Week turut menegaskan pergeseran ulos dari simbol identitas menjadi komoditas ekonomi, sekaligus menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dan gereja untuk menjaga autentisitas ulos tenun tangan.

Secara keseluruhan, perjalanan Tuah Mangiring menyimpulkan bahwa ulos adalah artefak budaya yang berjuang mempertahankan jiwa dan proses pembuatannya di tengah modernisasi, menjadikannya representasi nyata dari keberlanjutan budaya Batak yang terus beradaptasi dengan zaman.

The Struggle of Batak Ulos at the Crossroads of Sacred Tradition and Industrial Modernization

Ulos, the Batak woven cloth imbued with deep spiritual and social significance, was examined by Tuah Mangiring as a cultural artifact now caught between sacred tradition and the demands of modernization. Across various institutions, from the North Sumatra State Museum to the TB Silalahi Museum, valuable collections such as ragidup and ragi hotang are preserved, each rich with meaning. The depth of ulos' meaning became clearly evident in workshops with cultural expert Sepwan Sinaga, who taught the philosophy behind the ragidup motif as a complete reflection of the human life journey.

Ulos as a living artifact is also visible among younger generations, as exemplified by the policy at SD Negeri 10 Lumban Suhi-Suhi Toruan, where students are required to wear ulos every Thursday, demonstrating that ulos continues to be an inherited identity. However, ulos has also become a commodity facing market and industrial pressures. In traditional markets such as Pasar Berastagi and the Tomok Souvenir Market, ulos is traded extensively, it raises two issues: authentic handwoven ulos and machine-made ulos. The machine-made ulos, acquired by the team, drew attention because its market dominance threatens the cultural value and traditional handweaving process.

This concern aligns with encounters with weavers such as Natal Simarmata and Anggiat Simarmata, who strive to preserve traditional craftsmanship amid industrialization. Discussions at Toba Fashion Week further highlighted the shift of ulos from a symbol of identity to an economic commodity, emphasizing the importance of support from both the government and the church to maintain the authenticity of handwoven ulos.

Overall, the Tuah Mangiring journey concluded that ulos is a cultural artifact struggling to preserve its spirit and crafting process in the face of modernization, making it a tangible representation of Batak cultural sustainability that continues to adapt to changing times.

Pustaha Batak:
Jejak Pengetahuan Leluhur dan Keberlanjutan Tradisi Tulis

Dalam perjalanan Tuah Mangiring di Sumatera Utara, pustaha Batak muncul sebagai salah satu artefak yang paling kuat mencerminkan kedalaman pengetahuan leluhur. Melalui kunjungan ke museum, ruang arsip, dan perjumpaan dengan para peneliti, tim melihat bagaimana pustaha menyimpan struktur pengetahuan yang mencakup pengobatan tradisional, perlindungan spiritual, hingga kosmologi Batak. Setiap naskah memperlihatkan hubungan erat antara manusia, alam, dan dunia roh, serta cara masyarakat merekam pengalaman dan keyakinan yang diwariskan lintas generasi.

Di Samosir, pustaha tampil sebagai tradisi yang tetap hidup. Monumen pustaha di ruang publik, kegiatan edukasi yang mengenalkan ilustrasi pustaha kepada anak-anak, serta praktik pembuatan laklak bersama pengrajin memperlihatkan bahwa pustaha bukan hanya benda warisan, tetapi bagian dari kebudayaan yang terus dipelihara. Momen ketika tim memperoleh pustaha buatan pengrajin lokal menegaskan bahwa tradisi tulis ini terus diciptakan, diinterpretasi ulang, dan diwariskan sebagai medium pengikat nilai-nilai leluhur di tengah perubahan zaman.

Melalui rangkaian pertemuan ini, pustaha terlihat bukan hanya sebagai naskah kuno, tetapi sebagai ruang pengetahuan yang hidup. Ia menjadi penghubung antara generasi, komunitas, dan pengalaman budaya, sekaligus membuka percakapan lebih luas mengenai pelestarian, akses, dan masa depan artefak Batak dalam konteks lokal maupun global. Dengan demikian, pustaha memainkan peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya Batak dan memastikan bahwa memori leluhur tetap menyertai perjalanan masyarakat hari ini.

Pustaha menegaskan bahwa pengetahuan tidak pernah statis; ia terus mencari bentuk baru untuk tetap relevan. Kehadirannya dalam perjalanan Tuah Mangiring memperlihatkan bahwa warisan intelektual Batak bukan sekadar peninggalan, melainkan kekuatan hidup yang terus membimbing arah budaya dan pemahaman kolektif.

Pustaha Batak:
Traces of Ancestral Knowledge and the Continuation of the Written Tradition

During Tuah Mangiring's journey across North Sumatra, the Batak pustaha emerged as one of the most significant artefacts reflecting the depth of ancestral knowledge. Through visits to museums, archival spaces, and meetings with researchers, the team observed how the pustaha preserves intricate structures of knowledge, ranging from traditional healing and spiritual protection to Batak cosmology. Each manuscript reveals a close relationship between humans, nature, and the spirit world, as well as the ways in which communities recorded experiences and beliefs passed down through generations.

In Samosir, the pustaha appears as a tradition that remains alive. The presence of pustaha monuments in public spaces, educational activities introducing its visual system to children, and hands-on workshops crafting laklak with local artisans all demonstrate that the pustaha is not merely a cultural relic, but an actively maintained practice. The moment when the team received a newly made pustaha from a local artisan affirmed that this writing tradition continues to be created, reinterpreted, and transmitted as a medium for carrying ancestral values through changing times.

Across these encounters, the pustaha revealed itself not only as an ancient manuscript, but as a living body of knowledge. It serves as a bridge between generations, communities, and cultural experiences, while also opening broader conversations about preservation, access, and the future of Batak artefacts both locally and globally. In this way, the pustaha plays a crucial role in sustaining Batak cultural identity and ensuring that ancestral memory continues to accompany contemporary life.

The pustaha affirms that knowledge is never static; it continually seeks new forms to remain relevant. Its presence throughout Tuah Mangiring's journey shows that Batak intellectual heritage is not merely a remnant of the past, but a living force that continues to guide cultural direction and collective understanding.

Tunggal Panaluan: Pusaka Batak di Persimpangan Konservasi dan Tradisi Spiritual

Perjalanan ini dimulai dari ruang-ruang konservasi, di mana tim mengamati artefak-artefak yang tersimpan di Museum Negeri Sumatera Utara, Museum Pusaka Karo, Museum Budaya Arjuna, Museum TB Silalahi, hingga koleksi pribadi Jimmy Siahaan. Dari observasi ini, terlihat kesamaan visual yang kuat pada Tunggal Panaluan: tingginya selalu berkisar antara 150 hingga 200 cm, berwarna dominan hitam atau kecoklatan, dihiasi ukiran wajah yang khas di badan tongkat, dan puncaknya berhiaskan bulu ayam. Keberadaan artefak-artefak ini di berbagai situs menegaskan bahwa Tunggal Panaluan diakui sebagai warisan budaya yang dilestarikan.

Namun, pemahaman yang lebih dalam mengenai tongkat ini justru terungkap melalui pendekatan langsung kepada masyarakat dan tokoh-tokoh yang masih memegang tradisi. Dari perbincangan dengan T.G. Bakkara, seorang penghayat Parbaringin, tim mendapatkan pencerahan penting: informasi yang paling valid dan mendalam tentang Tunggal Panaluan tidak ditemukan di museum, melainkan tersimpan pada kelompok masyarakat yang masih memegang erat legenda dan praktik spiritual terkait pusaka tersebut. Arahan ini menjadi kunci untuk memahami konteks Tunggal Panaluan yang sesungguhnya.

Pandangan ini diperkuat oleh budayawan Sepwan Sinaga yang menjelaskan bahwa Tunggal Panaluan bukan satu-satunya tongkat pemimpin upacara ritual. Ia hanyalah salah satu varian yang ada dalam tradisi kepemimpinan spiritual yang jauh lebih luas dan beragam di Tanah Batak. Melalui narasumber ini, tim memahami bahwa Tunggal Panaluan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari sistem ritual dan kepemimpinan yang kaya dan kompleks.

Jelajah ini menyimpulkan bahwa Tunggal Panaluan adalah artefak hidup yang melampaui ciri fisiknya. Untuk memahami jiwa dan makna utuhnya, diperlukan keterlibatan dengan komunitas adat yang menjadi penjaga utama praktik dan narasi spiritual di balik tongkat pusaka ini.

Tunggal Panaluan: A Batak Heirloom at the Crossroads of Conservation and Spiritual Tradition

The journey began in conservation spaces, where the team observed artifacts housed in the North Sumatra State Museum, Karo Heritage Museum, Arjuna Culture Museum, TB Silalahi Museum, and even the private collection of Jimmy Siahaan. From these observations, a strong visual uniformity in the Tunggal Panaluan was apparent: its height consistently ranged between 150 to 200 cm, it was dominantly black or brownish, adorned with distinct facial carvings on the staff's body, and decorated with chicken feathers at the top. The presence of these artifacts in various sites confirms that the Tunggal Panaluan is recognized as a preserved cultural heritage.

However, a deeper understanding of the staff was revealed through a direct approach to the community and traditional figures who still uphold the traditions. From conversations with T.G. Bakkara, a Parbaringin spiritual adherent, the team received crucial insight: the most valid and profound information about the Tunggal Panaluan is not found in museums, but is preserved within the community groups who still firmly hold the legends and spiritual practices related to the heirloom. This directive is key to understanding the true context of the Tunggal Panaluan.

This view was reinforced by cultural expert Sepwan Sinaga, who explained that the Tunggal Panaluan is not the only ritual leader's staff. It is merely one variant within the far broader and more diverse tradition of spiritual leadership in the Batak Land. Through these resource persons, the team understood that the Tunggal Panaluan does not stand alone, but is an integral part of a rich and complex ritual and leadership system.

This exploration concludes that the Tunggal Panaluan is a living artifact that transcends its physical characteristics. To grasp its complete soul and meaning, engagement with the indigenous communities, who are the main guardians of the spiritual practices and narratives behind this sacred staff, is necessary.

Artefak untuk MAS

Artifacts for MAS





Sampul depan Pustaha buatan Jorliman.
Front cover Pustaha made by Jorliman.



Isi Pustaha parhalaan.
Contents of Pustaha Parhalaan.



Sampul belakang Pustasha.
Back cover of the Pustaha.

Pustaha

Pustaha buatan Jorliman memuat parhalaan, sistem kalender Batak yang digunakan untuk menentukan waktu baik dan buruk mengatur masyarakat Batak dalam keseharian. Pengetahuan ini dituliskan dalam empat puluh delapan halaman timbal balik pada kertas alim. Sampul bagian depan menampilkan boraspati. Pada bagian belakang, tim meminta Jorliman menuliskan nama pembuat, tanggal, dan lokasi, sesuatu yang jarang ditemukan pada pustaha.

Jorliman's pustaha contains parhalaan, the Batak calendar system used to determine auspicious and inauspicious times, guiding the daily life of the Batak community. This knowledge is recorded on forty-eight double-sided pages made of alim paper. The front cover features the protective symbol boraspati. On the back, the team asked Jorliman to write the maker's name, the date, and the location: a detail that is rarely found in pustaha, making this copy particularly noteworthy for both research and cultural documentation.

Jorliman Sidabutar (43) adalah seorang pengrajin pustaha yang tinggal di Tomok, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara.

Jorliman Sidabutar (43) is a pustaha craftsman who lives in Tomok, Samosir Regency, North Sumatra.



Foto Jorliman Sidabutar.
Photo of Jorliman Sidabutar.

Jorliman telah membuat dan menjual pustaha sejak masa remaja. Keahliannya diwarisi dari ayahnya yang juga seorang pengrajin pustaha, sementara kakeknya tercatat dalam buku Surat Batak karya Uli Kozok. Selain sebagai pengrajin, ia terus melestarikan pengetahuan Batak, terutama tradisi pembuatan pustaha dan penulisan aksara Batak.

Tim TuRing bertemu langsung dengan Jorliman di Tomok dan mempelajari proses pembuatan pustaha darinya. Ia mengajarkan tahapan kerja secara rinci, mulai dari pembersihan kayu alim hingga penulisan aksara pada lembaran pustaha. Salah satu karya yang dibuat pada 18 September 2024 dibeli oleh tim dan diberikan kepada Museum aan de Stroom di Belgia.

Jorliman has been making and selling pustaha since his teenage years. He inherited his skills from his father, who was also a pustaha craftsman, while his grandfather is recorded in Uli Kozok's book Surat Batak (Batak Letters). Besides being a craftsman, he continues to preserve Batak knowledge, particularly the tradition of pustaha-making and writing in the Batak script.

The TuRing team met Jorliman in Tomok and learned the pustaha-making process from him. He taught them the steps in detail, from cleaning the alim wood to writing the script on the pustaha sheets. One of the pieces, created on September 18, 2024, was purchased by the team and presented to the Museum aan de Stroom in Belgium.

Ulos/Uis



Uis Nipes Karo
Pasar Brastagi. (Brastagi Traditional Market)

Uis Nipes melambangkan kehormatan dan kedudukan baik dalam keluarga. Motif garis-garisnya dipandang sebagai simbol keteraturan dan ikatan yang menyatukan keluarga. Ulos yang dijual di pasar sebagian besar dibuat menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Uis Nipes symbolizes honor and a respected position within the family. Its striped motifs are seen as symbols of order and the bonds that unify the family. Most of the ulos sold in markets today are produced using non-mechanical looms (ATBM).



Ulos Bintang Maratur,
Terminal Pangururan.

Ulos Bintang Maratur diberikan sebagai simbol doa untuk keteraturan dan keharmonisan hidup. Motifnya berupa susunan bintang yang teratur, melambangkan harapan baik bagi penerimanya. Versi ini diproduksi menggunakan mesin industri, bukan tenun tradisional.

Ulos Bintang Maratur is given as a symbol of prayers for order and harmony in life. Its motif consists of neatly arranged stars, symbolizing good wishes for the recipient. This version is produced using industrial machines rather than traditional weaving.



Ulos Ragidup,
Terminal Pangururan.

Ulos Ragidup memiliki salah satu motif paling kompleks dalam tradisi Batak, ditandai oleh ornamen geometris berlapis dan penggunaan warna merah, hitam, dan putih. Ulos ini mengandung filosofi tentang kehidupan. Radigup bisa diartikan penghidupan.

Ulos Ragidup features one of the most complex motifs in Batak textile tradition, characterized by layered geometric ornaments and the use of red, black, and white. This ulos carries a philosophy about life. Ragidup can be interpreted as the essence of life.



Ulos Mangiring,
Terminal Pangururan.

Ulos Mangiring identik dengan motif garis-garis yang melambangkan berkat yang mengiringi atau keturunan yang banyak dan harmonis. Ulos ini biasanya diberikan oleh keluarga dalam konteks pemberkatan keluarga atau anak-anak.

Ulos Mangiring is characterized by its linear motifs, symbolizing blessings that accompany one's path or the hope for many, harmonious descendants. This ulos is typically given by family members in the context of blessing ceremonies, especially for families and children.

Tunggal Panaluan



Foto Richard Sinaga.
Photo of Richard Sinaga.

Richard Sinaga adalah seorang perajin kayu yang membuat ukiran bermotif Batak. Ia berasal dari Tomok, Samosir.

Richard Sinaga is a wood artisan who typically creates carvings with Batak motifs. He is from Tomok, Samosir.

Dalam perjalanan Tuah Mangiring, tercipta karya seni yang memadukan elemen Tongkat Balehat, Surat Bulu, dan Tunggal Panaluan menjadi satu kesatuan. Karya ini merepresentasikan pustaha dalam bentuk sebuah tongkat, menonjolkan keahlian ukir kayu yang rumit dan simbolisme sebagai alat bimbingan dan pengingat cerita.

Tulisan pada tunggal panaluan ini adalah manifesto komunitas Kawan Pustaha, yang didirikan pada 22 Juni 2022 di Rumah Lifepatch, Yogyakarta. Kawan Pustaha adalah kelompok yang fokus pada pelestarian budaya Batak, khususnya aksara Batak dan pustaha laklak, serta rutin mengadakan kegiatan belajar menulis aksara Batak (BATUAKBA).

During the Tuah Mangiring expedition, an artwork combining Tongkat Balehat, Surat Bulu, and Tunggal Panaluan was created as a single form. This piece embodies the essence of pustaha within a staff, highlighting the intricate wood carving skills and symbolizing guidance and a written reminder of the stories behind its creation.

The inscriptions on the tunggal panaluan represent a manifesto by the Kawan Pustaha collective, established on June 22, 2022, at Rumah Lifepatch, Yogyakarta. Kawan Pustaha is dedicated to exploring and preserving Batak culture, especially the Batak script and pustaha laklak, with regular activities such as BATUAKBA, a weekly Batak script reading and writing session. The collective consists of cultural activists from various backgrounds.

Aksara pada Tunggal Panaluan
Script of theTunggal Panaluan

Kawan Pustaha
ima sada punguan na girgir
mangguruhon humaliang
habatahon, lumobi ma taringot
surat dohot pustaha Batak.
Diojakhon 22 Juni 2022 di jabu
Lifepatch huta Bausasran
Yogyakarta. Ganup minggu
pinatupa do BATUAKBA na
nienet sian hata Indonesia ima
baca tulis aksara Batak.
Hami na sian Kawan Pustaha:
Juniro Sitanggang,
Sopandu Manurung, Agung
Firmanto Budiharto,
Patrick Aditya Maruahal
Panusunanbulung Manurung,
Nopel Basuki,
Faried Noor Siregar,
Louisye Ellysabeth Lubis,
Grace Ayu Permono Putri beru
Sembiring Meliala,
Kevin Bhaskara Sibarani,
Ripase Nosanta beru Purba,
Rio Fernandez Tamba,
Hertatiana boru Tamba,
Christoper Manurung.
Binahen do pardalanaan
laho marsiajur tu
bona pasogit ima
arus balik inisiatif
di taon 2023 dohot tuah
mangiring 2024 pinatupa
ni Kawan Pustaha dohot
Lifepatch.



Tunggal Panaluan buatan Richard Sinaga.
Tunggal Panaluan made by Richard Sinaga.

Profil Tim Profile

Rio Fernandez Tamba



Seorang akademisi dan praktisi seni dari Samosir, Sumatera Utara. Memegang gelar Sarjana Pendidikan Musik dan Magister Manajemen Seni, keahliannya meliputi Manajemen Seni dan Budaya serta Transliterasi naskah koleksi museum. Ia aktif di Jogja Cross Culture (2022-2024) dan kini mengajar sebagai Dosen Manajemen Konvensi dan Acara di Sumatera Utara.

An academic and arts practitioner from Samosir, North Sumatra. Holding degrees in Music Education and Arts Management, his expertise includes Arts and Culture Management and Manuscript Transliteration for museum collections. He was active in Jogja Cross Culture (2022-2024) and now teaches as a Convention and Event Management Lecturer in North Sumatra.

Hertatiana Br Tamba



Perempuan Batak yang besar di Minangkabau dan berdomisili di Yogyakarta. Dengan latar belakang Sastra Nusantara (khususnya naskah Jawa), fokusnya adalah mempelajari kembali budaya Batak.
Selain riset, ia berfokus pada pengamatan metode pendidikan kontekstual (Perdikan) dan aktif dalam upaya pengaktifan galeri serta arsip (Arteri Urna).

A Batak woman raised in Minangkabau and currently residing in Yogyakarta. With a background in Nusantara Literature (specifically Javanese manuscripts), her focus is on relearning the Batak culture.
In addition to research, she observes contextual education methods (Perdikan) and is active in gallery and archive activation efforts (Arteri Urna).

Louisye Ellysbeth Lubis



Lahir dan besar di Yogyakarta, ia mendalami akar budaya Bataknya saat meneliti tekstil.Ketertarikannya pada seni mengarah pada fokus Tekstil dan Aksara Batak dalam studinya. Keterlibatan dan studinya tentang aksara Batak kemudian menginspirasi koleksi busana pertamanya.

Born and raised in Yogyakarta, she began exploring her Batak cultural roots while researching textiles. Her interest in art led her to focus on Batak Textiles and Script in her studies. Her involvement and research on the Batak script later inspired her first ready-to-wear fashion collection.

Ripase Nostanta Beru Purba



Berasal dari Berastagi, Tanah Karo, ia menempuh studi Seni Lukis di ISI Yogyakarta. Ia membawa spesialisasi di bidang Seni Rupa dan fokus utama pada pelestarian Pustaka dan kebudayaan Karo. Ia menemukan ruang penting untuk belajar, berkumpul, dan menghidupkan kembali apresiasinya terhadap warisan Karo dalam aktivitasnya.

Hailing from Berastagi, Tanah Karo, she studied Fine Arts (Painting) at ISI Yogyakarta. She specializes in Visual Arts and primarily focuses on the preservation of Pustaka and Karo culture. She finds her activities an essential space for learning, gathering, and reviving her appreciation for the Karo heritage.

Narasumber / Source

MEDAN

1. Komang Agus Aryawan (Penghayat Hindu-Pemena)
2. Mehamat br Karo Sekali (Museum Negeri Sumatra Utara)
3. John Fawer Siahaan (Literacy Coffee)
4. Jimmy Siahaan (kolektor artefak Batak)
5. Raja Julio Sinambela (Yayasan Sisingamangaraja XII)
6. Manguji Nababan (Pusat Dokumentasi dan Kajian Batak Universitas HKBP Nommensen)
7. John Siahaan (De Bataks)

SIMALUNGUN

1. TG Bakkara (Penghayat Parbaringin)
2. Elisabeth (Makam Misionaris IL Nommensen Sigumpar)
3. Kurnia Siahaan (Penenun Ulos Ragi Hotang di Desa Meat)
4. Rei Sinaga (Panirat Ulos)

KARO

1. Kriswanto Ginting (Museum Pusaka Karo)
2. Depi Tarigan (Deep Art)
3. Jumadi Ginting (Desa Wisata Dokkan)

TAPANULI UTARA

1. Uli Artha Panggabean (Penenun Ulos Ragidup)
2. Dian Purba dan Trisna Pardede (Diskusi Toba Fashion Week)

SAMOSIR

1. Monitaria Sihombing (SD Negeri 10 Lumban Suhi-Suhi Toruan)
2. Natal Simarmata (Penenun Ulos)
3. Evan Silalahi (Penenun Ulos)
4. Hotdiana Simarmata (Penenun Ulos)
5. Anggiat Simarmata (Penenun Ulos)
6. Stella Florensia Hutajulu (TK Pelita Bangsa Pangururan)
7. Sepwan Sinaga (Budayawan)
8. Richard Sinaga (Seniman)
9. Jorliman Sidabutar (Seniman)

Kredit Credits

Tim Tuah Mangiring mengucapkan terima kasih kepada
The Tuah Mangiring team expresses their gratitude to:

Patrick Aditya Maruahal Panusunanbulung Manurung
Sopandu Manurung
Faried Noor Siregar
Budi Prakosa
Daniel Wisnu Wisdantio
Nur Akbar Arofatullah
Duala Purba
Transpiosa Riomandha
Sadakata Art
Raja Sondang Simarmata (Kepala Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan)
Stella Florensia Hutajulu
Veri Tumengger
Keluarga Daniel Amstrong Tarigan
Keluarga Ripase Nostanta Purba
Keluarga Rio Tamba
Keluarga Jimmy Hutabarat
Roberta Zollo
Nai Rinaket
Hanputro Widyono
Petrinara Sidihoni Manurung

Terima kasih kepada seluruh rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses studi lapangan tim Tuah Mangiring mulai dari persiapan keberangkatan hingga kembali ke Yogyakarta.

Thanks to all colleagues, too numerous to mention individually, who supported the Tuah Mangiring team throughout the field study, from preparation and departure to returning to Yogyakarta.